

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TATA BUNYI

BAHASA TOMPEMBUNI

irektorat
udayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997

410.16
ABD
f

TATA BUNYI

BAHASA TOMPEMBUNI

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

NO. TERIMA	21-01-00
NO. CATAT	21-01-00
NO. INDIK	499.254.215 Mut A
NO. CLASS	1386/00
KOPI KE :	1

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TATA BUNYI

BAHASA TOMPEMBUNI

H. Abdul Muthalib
Abdul Rajab Johari
J.S. Sande
Muhammad Naim Haddade



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

ISBN 979 459 774 0

Penyunting Naskah
Dra. Udiati Widiastuti

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.254 215

TAT Tata # ju

t Tata bunyi bahasa Tompembuni/oleh H. Abdul Muthalib, Abdul Rajab Johari, J.S. Sande, dan Muhammad Naim Haddade.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

xii, 88 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 774 0

1. Bahasa Mandar-Fonetik 2. Bahasa Mandar-Fonologi
3. Bahasa-Bahasa di Sulawesi Selatan

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Tata Bunyi Bahasa Tompembuni* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) H. Abdul Muthalib, (2) Sdr. Abdul Rajab Johari, (3) Sdr. J.S. Sande, dan (4) Drs. Muhammad Naim Haddade.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Udiati Widiastuti yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1993/1994 telah mempercayakan kepada kami untuk meneliti *Tata Bunyi Bahasa Topembuni* di Kecamatan Budong-budong, Kabupaten Mamuju. Penelitian ini mempunyai arti tersendiri karena merupakan penelitian pertama yang diadakan bagi suku terasing di Sulawesi Selatan.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil yang dicapai dalam laporan ini masih jauh dari sempurna. Laporan penelitian ini baru merupakan sebagian dari keseluruhan aspek kebahasaan dalam bahasa Topembuni. Penelitian lanjutan mengenai aspek bahasa Topembuni yang lain masih diperlukan.

Hambatan yang timbul selama penelitian dapat diatasi berkat ketekunan dan kerja keras para peneliti dan bantuan dari berbagai pihak sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan.

Secara khusus kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Mamuju,
2. Kepala Kecamatan Budong-Budong, dan
3. semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apa pun sehingga laporan penelitian ini dapat terwujud. Terakhir, kami tak lupa menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Drs. Abdul Kadir Mulya, dan Kepala Balai Penelitian Bahasa di Ujung

Pandang, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya menjalin kesatuan dan persatuan bangsa,

Ujung Pandang, Februari 1994

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian	3
1.4 Landasan Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Sumber Data	5
1.7 Sistematika Laporan	5
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TOPEMBUNI ..	7
2.1 Sejarah Singkat Asal-Usul Masyarakat Topembuni	7
2.2 Situasi di Daerah Toraja dan Sekitarnya pada Tahun 1917-an	12
2.3 Situasi di Kabupaten Mamuju dan Sekitarnya pada Masa DI/TII	13
2.4 Deskripsi Masyarakat Topembuni	14

Pandang, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam laporan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya menjalin kesatuan dan persatuan bangsa,

Ujung Pandang, Februari 1994

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian	3
1.4 Landasan Teori	3
1.5 Metode dan Teknik	4
1.6 Sumber Data	5
1.7 Sistematika Laporan	5
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TOPEMBUNI ..	7
2.1 Sejarah Singkat Asal-Usul Masyarakat Topembuni	7
2.2 Situasi di Daerah Toraja dan Sekitarnya pada Tahun 1917-an	12
2.3 Situasi di Kabupaten Mamuju dan Sekitarnya pada Masa DI/TII	13
2.4 Deskripsi Masyarakat Topembuni	14

BAB III BAHASA KELOMPOK MASYARAKAT TOPEMBUNI	16
3.1 Perbandingan Bahasa Topembuni dengan Bahasa di Sulawesi Selatan	16
3.2 Perbandingan Bahasa Topembuni dengan Bahasa di Sulawesi Tengah	20
BAB IV SISTEM BUNYI BAHASA TOPEMBUNI	22
4.1 Vokal	22
4.1.1 Jenis Vokal	22
4.1.2 Alofon Vokal	26
4.1.3 Vokal Rangkap	29
4.2 Konsonan	31
4.2.1 Jenis Konsonan	32
4.2.2 Alofon Konsonan	46
4.2.3 Deret Konsonan	46
4.3 Struktur Kata	47
4.4 Struktur Suku Kata	48
4.5 Deskripsi Fonemik	48
4.5.1 Fonem Segmental	49
4.5.2 Fonem Suprasegmental	50
4.6 Perbandingan Sistem Bunyi Bahasa Pipikoro dengan Bahasa Topembuni	50
BAB V SIMPULAN	52
5.1 Kelompok Masyarakat Topembuni	52
5.2 Bahasa yang Digunakan oleh Masyarakat Topembuni	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Topembuni adalah suku terasing yang ditemukan di hutan, di daerah pegunungan Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju. Untuk menemui mereka diperlukan waktu dua hari dua malam dengan berjalan kaki. Setelah diadakan kontak beberapa kali, melalui seseorang yang dapat berkomunikasi dengan mereka, akhirnya mereka bersedia mengikuti anjuran pemerintah untuk dimukimkan. Mereka dimukimkan di daerah transmigrasi lokal, di Kecamatan Budong-Budong pada tahun 1990. Diduga masih terdapat suku Topembuni lain yang hidup di hutan dengan segala kesederhanaannya.

Dalam bahasa Mamuju, **Topembuni** berarti, 'orang yang bersembunyi'. Cerita tentang Topembuni telah lama dikenal dalam masyarakat Mamuju mulai ujung selatan, yakni di Kecamatan Tapalang, Kecamatan Kalumpang, Kecamatan Budong-Budong sampai ke kecamatan yang paling utara, yakni Kecamatan Pasangkayu. Mereka dianggap sebagai orang yang dapat "menghilang". Para pencari rotan dan damar sering menemukan kebun, misalnya kebun jagung, jauh di tengah hutan belantara. Namun, para pencari hasil hutan itu tidak menemukan manusia di sekitarnya.

Keadaan suku Topembuni berbeda dengan suku-suku terasing di hutan belantara Irian. Pakaian suku Topembuni terbuat dari kulit kayu yang potongannya seperti kemeja lengan pendek. Alat pemantik api mereka terbuat dari batu dan kayu yang digesek sehingga mengeluarkan bunga api

yang mereka letakkan pada serat kulit kayu yang mudah menyala. Senjata mereka berupa panah, sumpit, tombak, dan parang. Terdapat kesan bahwa penamaan mereka sebagai "orang yang bersembunyi", diartikan sebagai orang yang petuah tinggal di pemukiman, seperti penduduk lainnya, karena sesuatu hal yang belum diketahui, mereka lari bersembunyi ke dalam hutan. Namun, siapa sebenarnya mereka masih merupakan tanda tanya. Salah satu cara untuk mengenal mereka lebih dalam ialah dengan mengetahui bahasanya. Dengan mengenal bahasa mereka, komunikasi dengan mereka menjadi lebih lancar sehingga dapat menunjang dalam usaha mengangkat martabat dan kesejahteraan mereka agar setara dengan warga Indonesia yang lain.

Masyarakat Budong-Budong menyebut bahasa suku Topembuni sebagai "bahasa burung" karena bunyi bahasa mereka terdengar aneh bagi telinga masyarakat di kecamatan tersebut. Selain itu, masih sedikit orang pantai di Kecamatan Budong-Budong yang dapat menggunakan bahasa suku Topembuni untuk berkomunikasi dengan mereka.

Penelitian ini berusaha mengadakan studi awal tentang bahasa suku Topembuni, yang selanjutnya disebut bahasa Topembuni. Dalam rangka usaha tersebut, penelitian ini mencakup penelitian tentang penggolongan bahasa dan sistem bunyi bahasa Topembuni.

1.2 Masalah

Ada dua hal pokok yang diteliti dari bahasa Topembuni. Pertama, termasuk dalam kelompok bahasa apakah bahasa yang digunakan orang Topembuni ini? Kedua, bagaimanakah sistem bunyi bahasa Topembuni? Untuk menjawab pertanyaan pertama digunakan metode leksikostatistik, yaitu dengan daftar 200 kata Swadesh seperti yang digunakan oleh Grimes and Grimes (1987) dalam pemetaan bahasa Sulawesi Selatan. Selain itu, digunakan daftar 100 kata Swadesh seperti yang digunakan oleh Wumbu dkk. (1973) dalam usaha mereka menentukan kekerabatan bahasa di Sulawesi Tengah. Pola pendeskripsian sistem bunyi yang terdapat pada buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia** (1988) akan dijadikan acuan utama, di samping beberapa publikasi tentang sistem morfologis kata kerja bahasa-bahasa di nusantara, untuk menjawab pertanyaan kedua.

1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian

Ada dua tujuan penelitian ini. Pertama, klasifikasi bahasa Topembuni dengan menggunakan teknik leksikostatistik. Kedua, dokumentasi sistem bunyi bahasa Topembuni.

Berkaitan dengan tujuan pertama dihasilkan daftar kata bahasa Topembuni dalam transkripsi fonologis yang terdiri atas 202 kata dari daftar yang digunakan oleh Grimes and Grimes (1987) dan daftar 100 kata seperti yang digunakan oleh Wumbu, dkk. (1973) Dengan membandingkan daftar kata tersebut dengan bahasa yang digunakan oleh suku Topembuni dihasilkan klasifikasi bahasa yang digunakan oleh suku Topembuni.

Berkaitan dengan tujuan kedua dihasilkan aturan tata bunyi bahasa tersebut, misalnya jenis vokal, konsonan, diftong, gugus konsonan, fonem suprasegmental, aturan bunyi dalam suku kata, dan kata.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menyangkut dua masalah, yakni klasifikasi bahasa dan deskripsi tata bunyi. Untuk pengklasifikasian digunakan analisis leksikostatistik dengan menggunakan daftar kata Swadesh yang dikembangkan oleh Grimes and Grimes (1987) sebanyak 202 kata dan daftar 100 kata seperti yang digunakan oleh Wumbu dkk. (1973). Hasilnya dibandingkan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah.

Teori struktural merupakan rujukan utama dalam proses pendeskripsian tata bunyi bahasa Topembuni ini. Akan tetapi, dalam hal-hal tertentu, analisis data akan didasarkan pada teori linguistik lain yang relevan.

Karena topik penelitian ini menyangkut tata bunyi dan pembentukannya, penelitian ini berorientasi pada pengertian dasar tentang fonem, vokal, konsonan, diftong, gugus konsonan, dan suku kata, yang terdapat di dalam acuan utama. Pengertian tersebut adalah sebagai berikut.

Fonem adalah bunyi-bunyi bahasa yang berbeda atau mirip yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan dalam suatu bahasa dalam membedakan arti.

Vokal adalah bunyi suara yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh faktor tinggi rendahnya posisi lidah

dan bentuk bibir pada pembentukan bunyi tersebut.

Konsonan ialah bunyi bahasa yang arus udaranya mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yakni keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, cara alat ucap tersebut bersentuhan atau berdekatan.

Diftong ialah vokal yang berubah kualitasnya.

Gugus konsonan adalah deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama.

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem.

1.5 Metode dan Teknik

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data bahasa dikumpulkan di lapangan yaitu di Kabupaten Mamuju, melalui perekaman dan elisitasi. Ujaran-ujaran bahasa Topembuni oleh penutur asli dalam situasi alamiah akan direkam untuk dianalisis. Untuk memudahkan analisis diadakan pencatatan secara sistematis.

Untuk mengumpulkan data leksikal digunakan daftar 202 kata yang digunakan oleh Grimes and Grimes (1987). Daftar 202 kata itu telah disesuaikan untuk perbandingan data leksikal bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan. Untuk perbandingan dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah digunakan daftar 100 kata Swadesh seperti yang digunakan oleh Wumbu, dkk. (1973) pada survai bahasa di Sulawesi Tengah.

Kunjungan ke lokasi pemukiman suku Topembuni dilakukan tiga kali. Kunjungan pertama, tanggal 25--29 Juli 1993, diadakan orientasi dengan masyarakat yang diteliti sambil menghubungi penguasa setempat. Pada kunjungan itu diadakan wawancara dengan pejabat yang terkait seperti pejabat di Kantor Departemen Sosial di Mamuju, Kecamatan Budong-Budong di Babana, Kantor Desa Tobadak di Tobadak dan pemuka masyarakat di daerah transmigrasi sosial Tobadak IV dan anggota masyarakat Topembuni di lokasi pemukiman mereka. Dalam kunjungan itu juga telah mulai dikumpulkan data kebahasaan dengan menggunakan daftar 202 kata dengan informan tiga orang suku Topembuni. Peneliti tinggal selama tiga hari di rumah salah seorang suku Topembuni di pemukiman mereka.

Kunjungan kedua, tanggal 23--27 Agustus 1994, dilakukan kunjungan langsung ke daerah pemukiman suku Topembuni. Tujuannya ialah untuk melanjutkan wawancara pada kunjungan pertama dan data yang lain sambil mencari anggota masyarakat yang dapat ikut serta ke Ujung Pandang untuk penyempurnaan data kebahasaan yang telah dikumpulkan. Akhirnya, seorang anggota masyarakat Topembuni ikut ke Ujung Pandang dan tinggal bersama peneliti selama dua minggu untuk menyempurnakan daftar kata dan pengambilan kalimat-kalimat bahasa Topembuni.

Kunjungan ketiga, tanggal 10--15 September 1993, yakni dua minggu setelah kunjungan kedua dengan tujuan mengembalikan informan suku Topembuni dan mengambil data tambahan yang lain.

Pada tanggal 3--5 Oktober 1993 seorang anggota peneliti berkunjung ke Universitas Tadulako di Palu. Dalam kunjungan tersebut diadakan wawancara dengan peneliti bahasa Sulawesi Tengah untuk memperjelas beberapa keterangan tentang kekerabatan bahasa di Sulawesi Tengah.

1.6 Sumber Data

Sumber data kebahasaan berasal dari informan yang merupakan penutur asli suku Topembuni dan berbahasa Topembuni di lingkungannya. Diusahakan informan itu mendekati kriteria ideal, misalnya tidak pernah atau jarang meninggalkan kampung hâlamannya dan monolingual.

Sumber data lain, seperti asal-usul suku Topembuni, diambil dari wawancara dengan pemuka masyarakat dan anggota masyarakat yang mempunyai pengetahuan tentang suku Topembuni. Selain itu, diadakan wawancara dengan peneliti bahasa Sulawesi Tengah.

1.7 Sistematik Laporan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama menguraikan latar belakang, masalah, tujuan dan hasil penelitian, metode dan teknik, sumber data, serta sistematika laporan. Bab kedua menjelaskan asal-usul suku Topembuni. Bab ini terdiri atas dekripsi tentang cerita, sejarah, dan catatan laporan yang berkaitan dengan kelompok masyarakat Topembuni. Bab ketiga menguraikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Topembuni. Di dalam bagian ini dijelaskan hubungan bahasa yang digunakan kelompok

masyarakat tersebut dengan bahasa di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Bab keempat berisi uraian tentang sistem bunyi bahasa yang digunakan oleh suku Topembuni. Bab kelima berisi simpulan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TOPEMBUNI

Bab ini berisi uraian tentang sejarah singkat asal-usul masyarakat Topembuni, situasi di daerah Toraja dan sekitarnya pada tahun 1917-an, situasi di daerah Mamuju dan sekitarnya pada masa DI/TII, dan deskripsi masyarakat Topembuni saat ini.

2.1 Sejarah Singkat Asal-usul masyarakat Topembuni

Cerita tentang adanya masyarakat Topembuni telah lama hidup dalam masyarakat Mamuju. Masyarakat Topembuni digambarkan sebagai suatu masyarakat yang bersembunyi di dalam hutan. Anggota masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk menghilang di dalam hutan bila bertemu dengan manusia biasa. Para pengumpul hasil hutan, seperti rotan dan damar, dapat berhubungan tidak langsung dengan mereka untuk mengadakan perdagangan *barter* atau saling tukar barang tanpa bertemu muka secara langsung. Bahkan, para pencari rotan dan damar yang masuk jauh ke dalam hutan sering melihat kebun, seperti padi ladang, di tengah hutan belantara, tetapi mereka tidak melihat orang yang menanamnya. Kebun di tengah hutan tersebut dianggap sebagai kebun Topembuni.

Menurut cerita, masyarakat Topembuni adalah masyarakat yang masuk hutan untuk bersembunyi karena takut dan tidak mau diperintah oleh bangsa Belanda. Cerita tersebut telah lama hidup dalam masyarakat Mamuju dan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang biasa tanpa mendapat perhatian khusus.

Perhatian khusus terhadap suku Topembuni muncul pada tahun 1989 setelah mereka berhasil diajak ke Desa Tobadak, Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju. Laporan tertulis tentang masuknya Topembuni dibuat oleh pemerintah Kabupaten Mamuju (A. Maksud Dai 1990). Ringkasan laporan tersebut adalah sebagai berikut.

Tempat persembunyian suku Topembuni ialah di Gunung Sikonya yang mempunyai ketinggian sekitar 1800 meter di atas permukaan laut dengan jarak sekitar 90 km dari pantai di Babana, ibu kota Kecamatan Budong-Budong. Untuk mencapai lokasi tersebut, orang harus melalui sungai sampai ke tempat yang bernama Salundeang. Dari Salundeang orang harus berjalan kaki selama dua hari, menelusuri hutan berlukar, mendaki gunung, dan menuruni lembah untuk sampai ke tempat tinggal suku Topembuni. Suku Topembuni tinggal di gua-gua dengan sumber penghidupan dari tanaman dan binatang yang ada di sekitarnya. Pakaian mereka terbuat dari kayu.

Dari hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa suku Topembuni yang ada sekarang adalah keturunan ketiga dan keempat dari kelompok yang pertama kali melarikan diri dan bersembunyi di hutan karena tidak mau menerima perlakuan dari penjajah Belanda. Kelompok yang pertama bersembunyi tersebut berasal dari suku Kantebu di Kulawi, Sulawesi Tengah, dan suku Rongko dari pedalaman Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Kantebu di Kulawi.

Podju adalah salah seorang penduduk Desa Tobadak, Kecamatan Budong-Budong, yang melaporkan bahwa ia pernah bertemu dengan suku Topembuni pada tahun 1975. Dia bertemu dengan kepala suku yang bernama Sadar dan kepala adat yang bernama Pedua dan Taringa yang semuanya dari kelompok suku Topembuni. Setelah pertemuan itu, ia pernah bertemu lagi dengan mereka.

Dengan adanya informasi tersebut, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah mengadakan pendekatan secara perlahan-lahan dan kekeluargaan selama beberapa waktu. Pada tahun 1989 setelah Puju menyatakan kesediaannya untuk membantu mencari dan menghubungi kelompok suku Topembuni, pencarian kelompok tersebut digalakkan. Puju berhasil berkomunikasi kembali dengan suku Topembuni di Desa Salundeang setelah ia menyediakan rokok Gudang Mas, korek api, dan satu liter garam sebagai tanda bahwa Puju ingin bertemu dengan mereka. Setelah berunding, akhirnya

suku Topembuni berhasil diajak meninggalkan tempat tinggal mereka di Gunung Sikonya. Mereka diajak ke Takioto, salah satu tempat di dusun Tobadak, sekitar lokasi perkebunan rakyat. Dari tempat itu mereka menuju ke perkampungan rakyat untuk menemui Kepala Desa Tobadak, M. Aras T. Kedatangan mereka disambut dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat dengan memberikan bantuan spontan, seperti makanan dan pakaian. Kelompok masyarakat Topembuni tersebut kemudian ditempatkan di Koromana. Jumlah mereka sebanyak 23 kepala keluarga terdiri atas 98 jiwa. Diperkirakan masih terdapat sekitar 90 kepala keluarga yang masih berada di dalam hutan (A. Maksun Dai, 1990)

Dari ringkasan laporan tersebut dapat diambil simpulan. Pertama, mengenai asal-usul suku Topembuni. Menurut laporan tersebut suku Topembuni adalah suku terasing yang telah terpisah dari masyarakat umum dengan tinggal di hutan selama tiga atau empat generasi tanpa berhubungan dengan masyarakat lain. Mereka terdiri atas dua suku, yakni suku yang berasal dari Kantebu di Kulawi, Sulawesi Tengah, dan suku yang berasal dari Rongko di pedalaman Palopo, Kabupaten Luwu. Bagaimana penggabungan kedua suku tersebut menjadi suku Topembuni tidak dijelaskan di dalam laporan tersebut.

Kedua, mengenai bahasa. Dinyatakan bahwa bahasa yang dipakai suku Topembuni termasuk bahasa Kantebu di Kulawi. Ada dua pertanyaan yang berkaitan dengan bahasa ini yang perlu dikemukakan, yakni apa dasar penentuan bahasa itu dan kalau mereka berasal dari dua suku tentu ada dua bahasa pula yang mereka gunakan. Pertanyaan itu tidak terjawab dalam laporan tersebut. Namun, hal penting yang pasti diketahui bahwa bahasa yang dominan dipakai di dalam kelompok masyarakat Topembuni adalah bahasa yang disebut sebagai bahasa Kantebu. Salah satu tujuan penelitian ini ialah untuk menentukan hubungan bahasa yang dominan digunakan oleh suku Topembuni dengan bahasa lain yang terdapat di Sulawesi.

Laporan tertulis kedua tentang kelompok masyarakat Topembuni dibuat oleh Marthens (1990) setelah ia mengunjungi kelompok masyarakat tersebut pada tahun 1990. Ringkasan laporan tersebut adalah sebagai berikut.

Marthens (1990) menyimpulkan bahwa orang Topembuni di Koromana adalah keturunan orang yang melarikan diri dari Kantewu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, sekitar tahun 1915 sampai dengan 1930. Simpulan itu diambil setelah ia memperhatikan sejarah lisan

di Kantewu serta budaya dan bahasa Topembuni.

Menurut sejarah lisan di Kantewu, ada beberapa keluarga yang melarikan diri ke hutan sekitar tahun 1915. Beberapa tahun kemudian ada beberapa keluarga lagi yang masuk ke hutan. Mereka lari karena takut pada pemerintah Belanda yang baru masuk ke daerah Kantewu pada masa itu. Salah satu anak anggota keluarga tersebut bernama Wulunga. Sampai sekitar tahun 1935 ada orang Kantewu yang mengunjungi saudara mereka yang tinggal di hutan tersebut.

Menurut orang tua di Kantewu, keluarga yang melarikan diri tersebut tinggal di daerah yang bernama Lencio. Lencio adalah daratan yang luas, di tempat itu terdapat beberapa sungai yang dalam bahasa Uma disebut sebagai Kalamano, Lincio, Karobualo, dan Kasinturu. Diduga bahwa sungai-sungai tersebut merupakan hulu Sungai Budong-Budong. Dan, daerah Lincio ini terletak di antara hulu Sungai Budong-Budong dan daerah Seko, Kecamatan Limbong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Sekitar tahun 1983 ada kelompok orang dari Lincio yang muncul di daerah Seko, Kecamatan Limbong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Terdapat kesamaan antara suku Topembuni dengan kelompok yang muncul di Seko tersebut. Persamaan tersebut menyangkut bahasa, cara hidup, dan peralatan yang dipakai. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Topo'uma, seperti yang dipakai orang di Kantewu. Kedua kelompok tersebut merupakan keluarga besar. Malahan, ada seorang dari kelompok tersebut yang wajahnya sangat mirip, seperti saudara kembar.

Dari laporan tersebut dapat ditarik simpulan tentang asal-usul dan bahasa kelompok masyarakat Topembuni. Marthens (1090) berpendapat bahwa kelompok tersebut berbahasa Topo'uma atau bahasa yang dipakai di Kantewu dan mereka berasal dari Kantewu di Sulawesi Tengah. Marthens (1990) juga cenderung menganggap bahwa kelompok suku Topembuni di Budong-Budong tersebut erat kaitannya dengan kelompok masyarakat yang pernah masuk di desa Bana, Seko, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Laporan lain tentang Suku Topembuni di Budong-Budong dibuat oleh Lampe (1993). Di dalam laporannya dimuat deskripsi tentang kelompok masyarakat ini sebagai suatu kelompok masyarakat terasing. Namun, tidak dijelaskan bahasa dan asal-usulnya. Laporan tentang kelompok masyarakat itu digabung dengan laporan tentang kelompok masyarakat Seko. Mengapa laporan tentang kedua kelompok masyarakat itu digabung tidak dijelaskan dalam tulisan tersebut.

Dari ketiga laporan tentang kelompok masyarakat Topembuni tersebut, asal-usul dan bahasa mereka dapat disimpulkan. Keterangan itu akan

dijelaskan lebih lanjut sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan dari lapangan dalam penelitian ini. Asal-usul kelompok masyarakat Topembuni cenderung dianggap sebagai kelompok masyarakat yang bersembunyi atau memisahkan diri, masuk ke hutan, pada masa penjajahan Belanda. Mereka masuk ke hutan secara bergelombang yang dimulai sekitar tahun 1915 dan dilanjutkan pada tahun-tahun berikutnya. Kelompok masyarakat tersebut terdiri atas keluarga-keluarga yang berasal dari Kantewu dan Seko. Bahasa yang dominan ialah bahasa yang dipakai di Kantewu, yang digolongkan oleh Marthens (1990) sebagai bahasa Topo'uma.

Dari pengamatan dan wawancara di lapangan, selama penelitian ditemukan beberapa keterangan yang berkaitan dengan hal tersebut di atas. Kelompok masyarakat Topembuni sekarang ini tidak lagi berdiam di Koromana, tetapi telah dimukimkan oleh Departemen Sosial di daerah Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PMKT). PMKT tersebut berada di daerah transmigrasi Tobadak IV. Mereka telah dibuatkan rumah ditepi jalan berdampingan dengan lokasi transmigrasi lain di Tobadak. Tampaknya kelompok masyarakat Topembuni terbagi dua. Ada yang tetap tinggal di PMKT, di tepi jalan, dan ada yang memilih tinggal di tepi sungai yang berjarak sekitar satu kilometer dari PMKT Tobadak IV.

Pemilihan tempat tinggal itu kemungkinan berkaitan dengan asal-usul mereka. Kelompok yang tinggal di tepi sungai bergabung dengan yang disebut sebagai kepala suku, yakni *sadare*. Pada salah satu rumah di tepi sungai tersebut ada seorang wanita yang tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dominan dipakai oleh kelompok yang tetap tinggal di PMKT, di tepi jalan, yakni yang diduga sebagai bahasa yang berkaitan dengan bahasa penduduk di Kantewu. Bahasa wanita tersebut, menurut informan, adalah bahasa orang Seko. Ada beberapa anggota masyarakat Topembuni yang masih menggunakan bahasa Seko sebagai komunikasi dengan anggota masyarakat tertentu. Ada kecenderungan bahwa yang erat orientasinya ke Seko memilih tinggal di tepi sungai, sedangkan yang erat orientasinya ke Kantewu memilih tinggal di PMKT yang telah disediakan. Namun, pembagian itu masih ada kendalanya karena di antara mereka telah terjadi perkawinan. Malahan, kemungkinan telah ada keturunan campuran dari kedua daerah asal tersebut.

Penelusuran tentang asal-usul kelompok masyarakat Topembuni mengalami kesulitan karena mereka tidak dapat memberikan informasi yang jelas tentang asal-usulnya. Bila ditanya tentang asal-usulnya, kebanyakan mereka menjawab tidak ingat lagi. Ada beberapa anggota masyarakat

Topembuni yang mengaku masih keturunan langsung dari kepala suku mereka yang telah meninggal di hutan. Mereka adalah kelompok yang memilih tinggal di PMKT, di tepi jalan. Apakah keterangan itu memberi indikasi bahwa kepala suku mereka yang telah meninggal berasal dari daerah yang berbeda dengan kepala suku sekarang sulit untuk ditelusuri lebih lanjut karena keseganan mereka memberikan informasi tentang hal itu. Tetapi, jelas terasa bahwa kelompok masyarakat Topembuni terbagi sekurang-kurangnya atas dua bagian, seperti yang telah dijelaskan di atas.

2.2 Situasi di Daerah Toraja dan Sekitarnya pada Tahun 1977-an

Awal masuknya kelompok masyarakat Topembuni untuk bersembunyi ke dalam hutan tidak terlepas dari situasi umum yang terjadi di daerah Toraja dan sekitarnya pada tahun 1915 dan tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1905 dan 1906 tentara Belanda menyerang dan menduduki semua kerajaan utama di Sulawesi Selatan, seperti Bone, Sidenreng, Gowa, dan Luwu (Volkman, 1985:27). Setelah itu, Belanda terus menuju daerah Toraja. Perlawanan di Toraja berakhir setelah dikalahkannya Pong Tiku pada tahun 1906 yang berbulan-bulan berperang melawan Belanda dengan menggunakan segala cara dan senjata mulai dari semprotan air cabe, tombak sampai ke meriam (Volkman, 1985:28). Belanda mulai membangun pemerintahan, ekonomi, sistem perpajakan, mengadakan sekolah dan melarang kebiasaan yang merugikan seperti perburuan kepala dan penjualan manusia.

Setelah Belanda berhasil menduduki Toraja pada tahun 1913, masuk pula misionaris dari Belanda, yakni Gereformeerde Zendingbond (GZB). Loosdrecht adalah misionaris pertama yang tiba di Toraja. Strategis pertama yang dikerjakannya ialah mendekati kaum bangsawan dan mengajak masyarakat masuk sekolah, dengan harapan agama akan lebih mudah dimasukkan melalui pendidikan. Kampanye bersekolah dan praktik menghukum anak yang meninggalkan sekolah serta memenjarakan orang tua mereka ternyata tidak mendekatkan Loosdrecht pada tujuannya untuk menyebarkan agama. Ia mengubah pendekatannya dengan mendekati golongan yang lebih rendah sambil mengkritik ketidakseimbangan antara orang kaya yang memiliki tanah yang luas dan orang yang tidak memiliki apa-apa. Ia menyalahkan pesta adat kematian karena orang sering

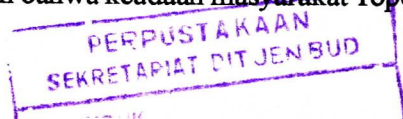
menggadaikan dan menjual tanah sebagai akibat dari kewajiban ritual orang Toraja. Kabar pun meluas bahwa Loosdrecht bersepakat dengan pemerintah Belanda untuk menghapuskan pesta adat kematian. Kritikan Loosdrecht di atas dan kritikan lain, seperti kritikan terhadap penyabungan ayam dan penangkapan serta pembuangan kepala-kepala suku dengan tuduhan mengintimidasi rakyat, menimbulkan rencana pemberontakan oleh para kepala kampung pada tahun 1917. Hanya satu rencana pemberontakan yang terlaksana ialah pembunuhan terhadap Loosdrecht (Volkman, 1985:35).

Situasi tegang yang terjadi antara para kepala suku dengan Belanda di Toraja tersebut dapat berpengaruh ke daerah di sekitarnya. Hal itu mungkin yang menjadi dasar ketidaksenangan masyarakat terhadap pemerintah Belanda pada masa itu dan menyebabkan masuknya beberapa kelompok masyarakat ke dalam hutan dari daerah Seko dan dari daerah Kulawi pada kurun waktu yang sama dengan ketegangan yang terjadi di Toraja.

2.3 Situasi di Kabupaten Mamuju dan Sekitarnya pada Masa DI/TII

Pada kurun waktu DI/TII, Kahar Muzakkar, yaitu tahun 1950-an dan 1960-an, mulai dari daerah hutan di Kabupaten Luwu sampai daerah hutan dan pantai Kabupaten Mamuju termasuk daerah kekuasaan DI/TII yang penting. DI/TII menguasai seluruh Kabupaten Mamuju yang mempunyai nilai strategis, baik ekonomi maupun militer. Daerah Mamuju yang kaya akan hasil bumi, terutama kopra, merupakan sumber keuangan. Hasil bumi itu diseludupkan ke Malaysia dan Singapura melalui daerah pantai. Dan, daerah itu juga digunakan sebagai tempat jalannya pemasokan senjata bagi DI/TII. Karena pentingnya daerah kabupaten itu, pada tahun 1958 DI/TII menyerang kota Mamuju dan berhasil menguasainya sehingga Kabupaten Mamuju dinyatakan sebagai daerah tertutup oleh pemerintah Republik Indonesia. Perjalanan dalam kawasan hutan antar ke dua kabupaten tersebut sangat sering dilakukan untuk koordinasi DI/TII.

Dalam wawancara di lokasi penelitian didapatkan keterangan bahwa DI/TII telah berhubungan dengan kelompok masyarakat Topembuni yang ada di Tobadak, Budong-Budong. Kelompok masyarakat itu bersama dengan kelompok masyarakat terasing lain yang ada di hutan digunakan oleh DI/TII untuk mencarikan dan memasok makanan mereka. Sumber informasi tersebut menggambarkan bahwa keadaan masyarakat Topembuni



pada saat tersebut masih sangat sederhana.

Anggota pasukan DI/TII telah berhubungan cukup erat dengan kelompok masyarakat Topembuni. Salah seorang wanita Topembuni kawin dengan pasukan DI/TII dan melahirkan seorang anak yang sekarang berumur kurang lebih 12 tahun. Anak tersebut masih bersama dengan kelompok masyarakat Topembuni sampai sekarang. Wanita tersebut juga ikut ke Salulemo bersama suaminya di Kabupaten Luwu. Namun, karena suatu alasan yang belum diketahui, wanita tersebut bersama anaknya kembali masuk ke hutan. Hal itu terjadi sekitar pertengahan tahun 1980-an. Setelah itu, mereka muncul di Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju. Karena pernah berhubungan dengan masyarakat yang tidak terasing, dengan mudah mereka dapat belajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, seperti bahasa Mamuju dan bahasa Indonesia.

Simpulan sementara yang dapat dikemukakan mengenai asal-usul kelompok masyarakat Topembuni ini adalah sebagai berikut. Kelompok masyarakat itu berasal dari keluarga yang melarikan diri ke hutan sekitar tahun 1917-an. Kelompok itu terdiri atas gabungan sekurang-kurangnya dua kelompok suku, yakni suku yang berasal dari Kulawi dan suku yang berasal dari Seko. Bahasa yang dominan mereka pakai adalah bahasa yang berkaitan dengan bahasa yang dipakai oleh orang Kantewu, Sulawesi Tengah. Tentang bahasa ini akan dilihat derajat kekerabatannya dan akan dijelaskan di bagian lain. Sebelum muncul di Budong-Budong, mereka telah mengadakan kontak dengan masyarakat lain yang tidak terasing.

2.4 Deskripsi Masyarakat Topembuni

Kelompok masyarakat Topembuni sekarang ini telah mengalami perubahan berkat bimbingan Departemen Sosial Kabupaten Mamuju. Mereka sekarang tinggal di daerah transmigrasi sosial Tobadak IV bersama dengan transmigran lokal dan nasional yang lain. Sebagian dari mereka tinggal di perumahan transmigrasi, di tepi jalan, dan sebagian yang lain memilih tinggal di tepi Sungai Budong-Budong. Jarak kedua tempat tinggal tersebut sekitar dua kilometer.

Pekerjaan suku Topembuni sekarang ini telah mulai mengikuti pekerjaan penduduk lain di sekitar daerah transmigrasi. Pekerjaan sebagai petani dan pengumpul hasil hutan masih terus dilaksanakan. Mereka bertani dengan

menanam padi ladang. Mereka telah mulai menanam tanaman keras seperti kelapa dan coklat. Mencari rotan di hutan masih tetap mereka lakukan. Malahan, sekarang telah ada suku Topembuni yang membawa rotan mereka ke Donggala untuk dijual dengan harga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga jual di Budong-Budong.

Mereka juga telah mengenal dan memakai peralatan mesin, seperti mesin untuk perahu dan mesin gergaji rantai, *chain saw*, untuk menebang hutan. Ada orang Topembuni yang membeli gergaji rantai dengan cara angsuran untuk menebang hutan. Hasil penebangan hutan digunakan untuk membayar cicilan gergaji tersebut. Pengetahuan dan keterampilan memakai gergaji rantai tersebut mereka peroleh dari pengusaha kayu yang memperkerjakan mereka.

Orang Topembuni sekarang telah dapat berbahasa Mamuju. Mereka juga telah dapat berbahasa Indonesia. Namun, jika ada ungkapan yang tidak mereka kuasai, biasanya mereka menggunakan bahasa Mamuju untuk menjelaskannya. Tingkat penguasaan bahasa Mamuju mereka tampaknya lebih tinggi dari pada penguasaan bahasa Indonesia.



BAB III

BAHASA KELOMPOK MASYARAKAT TOPEMBUNI

Penelusuran bahasa yang digunakan oleh suku Topembuni perlu dikerjakan karena dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengetahui asal suku tersebut. Sampai sekarang masih ada yang beranggapan bahwa suku Topembuni adalah suku terasing yang belum jelas asal-usulnya. Dengan mengetahui bahasa mereka akan didapatkan petunjuk tentang asal-usul mereka. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan cara mencari hubungan antara bahasa yang digunakan oleh suku Topembuni dengan bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi.

Bab ini menggambarkan perbandingan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat Topembuni dengan bahasa di Sulawesi Selatan dan dengan bahasa di Sulawesi Tengah.

3.1 Perbandingan Bahasa Topembuni dengan Bahasa di Sulawesi Selatan

Perbandingan bahasa yang dimaksud adalah perbandingan seperti yang digunakan pada pengklasifikasian bahasa oleh Grimes (1987: 12--13). Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada kesamaan leksikal yang diambil dari Smith (1984). Ada tujuh pengklasifikasian yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama ialah *phylum*. Bila persentase kesamaan leksikal berada di antara 0%--15%, ujaran yang diperbandingkan tersebut dinyatakan sebagai *phylum* yang berbeda.

Kedua ialah *superstock*. Bila persentase kesamaan leksikal berada di antara 15%--25, ujaran yang diperbandingkan tersebut dinyatakan sebagai anggota dari satu *phylum* yang berbeda *superstock*.

Ketiga ialah *stock*. Bila persentase kesamaan leksikal berada di antara 25% --45%, ujaran yang diperbandingkan tersebut dinyatakan sebagai anggota dari satu *phylum*, satu *superstock* yang sama, yang berbeda *stock*.

Keempat ialah *family*. Bila persentase kesamaan leksikal berada di antara 45%--60%, ujaran yang diperbandingkan tersebut dinyatakan sebagai anggota dari satu *phylum*, satu *superstock*, satu *stock* yang sama, yang berbeda *family*.

Kelima ialah *subfamily*. Bila persentase kesamaan leksikal berada di antara 60%--75%, ujaran yang diperbandingkan tersebut dinyatakan sebagai anggota dari satu *phylum*, satu *superstock*, satu *stock*, satu *family* yang sama, yang berbeda *subfamily*.

Kelima ialah *language*. Bila persentase kesamaan leksikal berada di antara 75%-80%, ujaran yang diperbandingkan tersebut dinyatakan sebagai anggota dari satu *phylum*, satu *superstock*, satu *stock*, satu *family*, satu *subfamily* yang sama, yang berbeda *language*.

Kelima ialah *dialect*. Bila persentase kesamaan leksikal berada di antara 80% lebih, ujaran yang diperbandingkan tersebut dinyatakan sebagai anggota dari satu *phylum*, satu *superstock*, satu *stock*, satu *family*, satu *subfamily*, satu *language* yang sama, yang berbeda *dialect*.

Dalam tulisan Grimes (1987) tersebut dijelaskan pula hubungan pola leksikostatistik *divergence*, *convergence*, dan *chaining*. Di dalam penelitian ini hubungan tersebut tidak digunakan karena keterbatasan data yang tersedia dari bahasa-bahasa yang dipertimbangkan.

Daftar kata yang digunakan ialah daftar kata 202 yang dikembangkan oleh Grimes (1987). Dengan menggunakan daftar kata tersebut dapat dicari hubungan antara bahasa Topembuni dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Selatan yang daftar katanya telah tersedia pada tulisan Grimes (1987:98-199).

Prosedur perbandingan kata dari daftar kata tersebut mengikuti prosedur yang dikerjakan oleh Grimes (1987:9), yakni menggunakan *inspection and comparative method*. Kata-kata yang secara fonetik serupa, *similar*, dan maknanya identik dianggap secara leksikal sama.

Grimes (1987:93) menyimpulkan bahwa di Sulawesi Selatan terdapat 33 bahasa. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Makassar (MAK), Konjo (KNJ), Selayar (SEL), Bugis (BUG), Campalagian (CAM), Mandar (MDR), Mamuju (MMJ), Pitu Ulunna Salu (PUS), Pattae (TAE), Kalumpang (KAL), Mamasa (MMS), Rongkong (RK), Toraja-Sa' dan (SAD), Toala' (TLA), Massenrempulu (MAS), PATTINJO (INJ), Seko Tengah (SET), Seko Padang (SEP), Panasuan (PAN), Lemolang (LEM), Topoiyo (TOP), Bunggaulu (BEN), Bada (BAD), Rampi (RAM), Pamona (PAM), Kaili (KAI), Baras (BAR), Sarudu (SAR), Padoe (PDO), Wotu (WOT), Lailoyo (LYL), Bonerate (BON), dan Kalatua (KAL).

Bahasa-bahasa tersebut termasuk dalam satu *phylum*, yakni *phylum* Austronesia; satu *superstock*, yakni *superstock* Austronesia Barat; tiga *stock*, yakni *stock* Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan *stock* Muna-Buton; lima *family*, yakni Bugis, Sulawesi Barat Daya, Seko, Kaili-Pamona, Bungku Mori; empat *Subfamily*, yakni Makassar, Toraja Sa'dan Massenrempulu, dan Kaili.

Friberg dan Laskowske (1989) dalam usaha mereka meninjau kembali klasifikasi bahasa di Sulawesi Selatan yang dikerjakan oleh Grimes and Grimes (1987) mengadakan beberapa perubahan. Pengklasifikasian bahasa yang dikerjakan oleh Friberg dan Laskowske (1989) tetap berdasarkan kesamaan leksikal dan informasi sosiolinguistik, tetapi lebih detail. Friberg dan Laskowske (1989:16) menyimpulkan bahwa di Sulawesi Selatan terdapat 44 bahasa. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Makassar, Bentong-Dentong, Konjo Pegunungan, Konjo Dataran Rendah, Selayar, Bugis, Malimpung, Campalagian, Mandar, Dakka, Mamuju, Pitu Ulunna Salu (PUS), Aralle-Tabulahan, Pannei, Ulumandak, Kalumpang, Talondok, Mamasa, Toraja, Luwu' Rongkong, Enrekang-Pattinjo, Maiwa, Duri, Seko Padang, Seko Tengah, Panasuan, Budong-budong, Lemolang, Rampi, Bada', Pamona, Uma, Sarudu, Baras, Kaili, Topoiyo, Mori Bawah, Padoe, Mori Atas, Lailoyo, Kalao, Wotu, Bonerate, dan Bajau.

Bahasa-bahasa tersebut termasuk dalam satu *phylum*, yakni *phylum* Austronesia; satu *superstock*, yakni *superstock* Austronesia Barat; empat *stock* yakni *stock* Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Bungku-Mori, dan Muna-Buton; delapan *family*, yakni Makassar, Bugis, Sulawesi Barat Daya, Seko, Kaili, Pamona, Mori, dan Kalao; tiga *subfamily*, yakni Pitu Ulunna Salu, Toraja, dan Massenrempulu.

Dalam laporan Frieberg dan Laskowske (1989) tersebut terdapat lima kelompok masyarakat yang termasuk residu penelitian, termasuk bahasa Topembuni.

Setelah data yang dikumpulkan dari kelompok masyarakat Topembuni dibandingkan dengan data Grimes (1987) didapatkan bagan perbandingan sebagai berikut.

Bagan 1 Perbandingan Leksikostatistik Data Bahasa Topembuni dengan Bahasa di Sulawesi Selatan

BAHASA	MAK	KNJ	SEL	BBN	BLW	CAM	BAL	MAJ	PBG	SEN
% SAMA	28	33	32	32	33	29	41	40	38	36

BAHASA	MAL	MMJ	SNY	SUM	PDG	TAP	BOT	A-T	MBI	RAN
% SAMA	38	39	36	37	39	39	37	41	41	41

BAHASA	BAM	MEH	KAL	MMS	RKA	RKB	SAD	TLA	MSR	PAT
% SAMA	41	41	39	40	45	43	41	43	37	39

BAHASA	SEK	LEM	WOT	LYL	TOP	SAR	PMN	RAM	PDO	
% SAMA	39	41	41	41	56	65	56	41	30	

Dari perbandingan data tersebut dapat ditarik beberapa simpulan tentang bahasa dominan yang dipakai oleh kelompok masyarakat Topembuni di Budong-Bubong. Bahasa Topembuni termasuk dalam *phylum* Austronesia, *superstock* Austronesia Barat, *stock* Sulawesi Tengah, *family* Pamona-Kaili, dan *subfamily* Kaili. Simpulan ini ditarik karena persentase kesamaan terendah ialah 28% dan yang tertinggi, dalam arti yang terdekat hubungannya, ialah 65%, yakni dengan bahasa Sarudu yang termasuk *subfamily* Kaili, *family* Kaili-Pamona, *stock* Sulawesi Tengah, *superstock* Austronesia Barat, dan *phylum* Austronesia.

Karena bahasa kelompok masyarakat Topembuni ini berhubungan dengan bahasa-bahasa yang termasuk *stock* Sulawesi Tengah di Propinsi Sulawesi Tengah, perbandingan berikutnya dikerjakan dengan merujuk ke

bahasa-bahasa di propinsi tersebut.

3.2 Perbandingan Bahasa Topembuni dengan Bahasa di Sulawesi Tengah

Wumbu, dkk. (1973) telah mengadakan penelitian kekerabatan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah. Survei tersebut menggunakan analisis leksikostatistik, yaitu membandingkan bahasa-bahasa tersebut dengan menggunakan 100 kata dari daftar Swadesh. Kesimpulan survei tersebut ialah di Sulawesi Tengah terdapat lima bahasa daerah, yakni Bahasa Kaili, Pamona, Bada, Napu, dan Pipikoro.

Perbandingan kata bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah dengan bahasa yang digunakan oleh suku Topembuni menghasilkan bagan sebagai berikut.

Bagan 2 Perbandingan Daftar Kata Bahasa Topembuni dengan Bahasa di Sulawesi Tengah

BAHASA	%SAMA
Pipikoro	85
Kaili	58
Pamona	48
Napu	47
Bada	37

Leksikon bahasa Pipikoro yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Topembuni terdapat pada daftar di bawah ini

	Pipikoro	Topembuni
'semua'	havua	apahea
'banyak'	vori	madea
'ikan'	bau	bete
'benih'	tivu	binua
'akar'	rali	kalaba
'kulit pohon'	kulinakaju	ulumakaju
'kulit'	kulina	uluma
'hati'	ete, nono	bulanga
'minum'	nginu	bangi
'gigit'	benci	ntilo
'berkata'	melolita	uli?
'pasir'	voone	huwe?
'bulat'	mobulilo	malongi
'bakar'	tunu	mposa
'jalan'	ohea	mako

Dari perbandingan tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat Topembuni adalah suatu dialek bahasa yang dinamakan sebagai bahasa Pipikoro. Dalam literatur kebahasaan Sulawesi terdapat bahasa yang dinamakan sesuai dengan kata yang bermakna "tidak" dalam bahasa tersebut, misalnya bahasa **Pattae**. Dalam bahasa Pipikoro kata yang bermakna "tidak" ialah **uma** sehingga bahasa itu sering juga dinamakan oleh ahli bahasa sebagai bahasa Topo'uma atau bahasa Uma.

Bahasa Pipikoro tersebut adalah bahasa yang digunakan di Kecamatan Kulawi, Sulawesi Tengah. Salah satu tempat di kecamatan tersebut bernama Kantewu. Oleh karena itu, ada alasan untuk menyatakan bahwa kelompok masyarakat Topembuni ini berasal dari Kantewu atau setidaknya dari salah satu tempat di Kecamatan Kulawi, Sulawesi Tengah.

BAB IV

SISTEM BUNYI BAHASA TOPEMBUNI

Sistem bunyi bahasa yang diteliti adalah vokal, konsonan, struktur kata, struktur suku kata, dan deskripsi fonem bahasa Topembuni.

Dalam bab sebelumnya telah diterangkan hubungan bahasa Topembuni dengan bahasa Pipikoro. Sehubungan dengan hal itu, akan digambarkan pula perbandingan sistem bunyi bahasa Topembuni dengan bahasa Pipikoro.

4.1 Vokal

Dalam penelitian vokal ini akan disajikan gambaran tentang vokal yang digunakan oleh kelompok masyarakat Topembuni. Gambaran vokal tersebut menyangkut jenis, alofon, vokal rangkap, dan diftong.

4.1.1 Jenis Vokal

Dalam bahasa Topembuni ada enam vokal, yakni, /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/, dan /o/. Meskipun bentuk bibir mempengaruhi kualitas vokal, dalam bahasa Topembuni bentuk itu tidak memegang peranan penting. Bagan berikut memperlihatkan kelima vokal dalam bahasa Topembuni berdasarkan parameter tinggi-rendah dan depan-belakang lidah pada waktu pembentukannya.

Bagan 3 Vokal

Tinggi	Depan i	Tengah	Belakang u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

Pada tabel itu tampak bahwa bahasa Topembuni memiliki dua vokal tinggi, dua vokal sedang, dan satu vokal rendah. Berdasarkan parameter depan-belakang lidah, dua vokal merupakan vokal depan, satu merupakan vokal tengah, dan dua yang lain merupakan vokal belakang.

Vokal /i/ adalah **vokal tinggi-depan** dengan kedua bibir agak terentang ke samping. Vokal /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Vokal itu diucapkan dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar.

Vokal /e/ dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada /i/. Vokal sedang-depan itu dihasilkan dengan bentuk bibir yang netral, artinya tidak terentang dan juga tidak membundar. Perbedaan antara /e/ dan /i/ dalam hal tingginya kenaikan lidah mirip dengan perbedaan antara /u/ dan /o/, kecuali bahwa /o/ dan /u/ adalah vokal belakang. Bentuk bibir untuk /o/ kurang bundar jika dibandingkan dengan /u/.

Satu-satunya vokal rendah dalam bahasa Topembuni adalah /a/ dan juga merupakan vokal tengah. Vokal itu diucapkan dengan bagian tengah lidah agak merata dan mulut terbuka lebar.

Vokal /ə/, yang dihasilkan seperti pada kata *beras* dalam bahasa Indonesia, jenis vokal ini juga dijumpai dalam bahasa Topembuni dengan distribusi yang terbatas, yakni pada awal kata.

Kelima vokal dalam bahasa Topembuni itu dapat menduduki posisi awal, tengah, atau akhir suku kata, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

/a-/; /a/ dalam posisi awal kata

/a _b u/	'abu'
/aku/	'saya'
/alu/	'alu'
/ampe/	'nenek'
/ana?/	'anak'

/-a-/; /a/ dalam posisi tengah kata

/ruŋahu/	'asap'
/sakaya/	'perahu'
/sehena/	'bunga bakal buah'
/talara/	'mata sumpit'

/-a/; /a/ dalam posisi akhir kata

/titiŋa/	'telinga'
/kulumana/	'tempurung'
/ə galimoko/	'terbang'
/mulaŋko/	'tinggi'

/i-/; /i/ dalam posisi awal kata

/iko/	'engkau'
/iku/	'ekor'
/ina?/	'ibu'
/insa/	'tahu'

/-i-/; /i/ dalam posisi tengah kata

/mitiliku/	'meludah'
/titiŋa/	'telinga'
/ə galimoko/	'terbang'
/pitu/	'tujuh'
/lida?/	'sawah'

/-i/; /i/ dalam posisi akhir kata

/ta?i/	'perut'
/nzuli/	'pulang'

/ui/	'rotan'
/tomi/	'rumah'

/u-/; /u/ dalam posisi awal kata

/ui/	'rotan'
/ujupanda/	'Ujung Pandang'
/ule/	'ular'
/ue/	'air'
/uta/	'sayur' (sudah dimasak)

/-u-/; /u/ dalam posisi tengah kata

/humi?/	'pinggir'
/luna/	'bantal' (kayu)
/turu/	'tidur'
/tuha?/	'tiang rumah'

/-u/; /u/ dalam posisi ahir kata

/tolu/	'tiga'
/ulehu/	'tikus'
/hopu/	'sumpit'
/éntolu/	'telur'

/e-/; /e/ dalam posisi awal kata

/ema?/	'sahabat'
/eo/	'hari'
/enu?/	'kalung'

/-e-/; /e/ dalam posisi tengah kata

/sehena/	'bunga bakal buah'
/omea/	'semua'

/-e/; /e/ dalam posisi ahir kata

/onse/	'beras'
/ule/	'ular'
/ue/	'air'

/o-/; /o/ dalam posisi awal kata

/omea/	'semua'
/ompi?/	'keluarga/famili'
/oŋe/	'hidung'
/ono/	'enam'
/onse/	'beras'
/op?/	'empat'

/-o-/; /o/ dalam posisi tengah kata

/torata/	'tamu'
/ə gojo/	'tanaman sayur'
/tonu?/	'tanduk'
/əntolu/	'telur'

/-o/; dalam posisi akhir kata

/mularŋko/	'tinggi'
/do/	'teman'
/ə gojo/	'tanaman sayur'
/iko/	'kamu'

/ə-/; / / dalam posisi awal kata

/ə gojo/	'tanaman sayur'
/əntolu/	'telur'
/ə galimoko/	'terbang'

4.1.2 Alofon Vokal

Tiap-tiap vokal di atas mempunyai alofon. Meskipun terdapat pengecualian, pada umumnya alofon setiap fonem bahasa Topembuni mengikuti pola berikut. Bila suatu vokal mendapat tekanan, vokal tersebut cenderung lebih panjang.

Vokal /i/. Vokal /i/ mempunyai dua alofon, yaitu [i] dan [ii]. Vokal [i] dilafalkan [i] jika tidak mendapat tekanan, sedangkan bila mendapat tekanan dilafalkan [ii].

Contoh:

Vokal [i]

(tidak mendapat tekanan)

[mitiliku]

[ina]

[taʔi]

'ibu'

'perut'

Vokal [ii]

(mendapat tekanan)

['tii]

'susu'

Vokal /e/ mempunyai dua alofon, yaitu [e] dan [ee]. Vokal /e/ dilafalkan [e] jika tidak mendapat tekanan, sedangkan jika mendapat tekanan dilafalkan [ee].

Contoh:

Vokal [e]

(tidak mendapat tekanan)

[enuʔ]

[sehena]

'kalung'

'bunga bakal buah'

Vokal [ee]

(mendapat tekanan)

['eema]

[a'nee]

'sahabat'

'sapaan teman'

Vokal /u/. Vokal /u/ mempunyai dua alofon, yaitu [u] dan [uu]. Vokal /u/ dilafalkan [u] jika tidak mendapat tekanan dan bila mendapat tekanan dilafalkan sebagai [uu].

Contoh:

Vokal [u]

(mendapat tekanan)

[ule]

[humi]

[turu]

'ular'

'turu'

Vokal [uu]

(mendapat tekanan)

[kuʔluumana]

['uummai]

'tempurung'

'dia tidak'

Vokal /a/. Vokal /a/ mempunyai dua alofon, yakni [a] dan [aa]. Bila tidak mendapat tekanan fonem /a/ dilafalkan sebagai [a] dan bila mendapat tekanan fonem /a/ dilafalkan sebagai [aa].

Contoh:

Vokal [a]

(tidak mendapat tekanan)

[sa'kaaya]	'perahu'
[se'heena']	'bunga bakal buah'
[talara]	'mata sumpit'

Vokal [aa]

(mendapat tekanan)

[ba'laa]	'tali'
[bu'naa]	'agar'
[u'daa]	'hujan'
[mu'laa]	'jauh'

Vokal /o/. Vokal /o/ mempunyai dua alofon, yaitu [o] dan [oo]. Vokal /o/ dilafalkan [o] jika tidak mendapat tekanan, sedangkan bila mendapat tekanan volume /o/ dilafalkan sebagai [oo].

Contoh:

Vokal [o]

(tidak mendapat tekanan)

[omea]	'semua'
[ompi,]	'keluarga'
[oŋe]	'hidung'
[ono]	'enam'

Contoh:

Vokal [oo]

(mendapat tekanan)

[doo]	'teman'
[loolona]	'sungai daun'
[kooorona]	'sungai besar'
[,oooto]	'badan'

Secara singkat vokal dan alofon bahasa Topembuni dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 4 Vokal dan Alofon Bahasa Topembuni

Vokal	Alofon
/i/	[i] [ii]
/e/	[e] [ee]
/u/	[u] [uu]
/o/	[u] [uu]
/a/	[a] [aa]
/ə/	

4.1.3 Vokal Rangkap

Kelima vokal bahasa Topembuni, yakni /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ dapat berkonstruksi sesamanya sehingga menghasilkan vokal rangkap. Di dalam gabungan vokal tersebut terdapat asfnilasi bunyi, tetapi asimilasi tersebut lemah dan vokal-vokal yang bergabung itu dapat diucapkan dalam suku kata yang terpisah. Vokal rangkap /eo/, /ea/, /ia/ dilafalkan dengan menyisipkan bunyi lemah /ʸ/ pada vokal kedua. Vokal rangkap /ue/, /ua/, /oa/ dilafalkan dengan menambahkan bunyi lemah [ʷ] pada vokal yang kedua. Vokal rangkap /ou/, /ei/, /oi/, /ae/, /au/, dan /io/ tidak mendapat tambahan bunyi.

Contoh vokal rangkap:

/eo/

[eʸo]	'hari'
[geʸo]	'menangis'
[kuʰhaʰpaʰʰeʸo]	'timur'
[lèʰʸoʰ]	'lembah'

[maʔtaʔʔeʔo] 'matahari'

/ea/

[oʔmeʔʔa] 'semua'
 /boʔneʔʔa] 'kebun' (ada tanaman)
 [maʔdeʔʔa] 'banyak'
 [heʔʔa} 'jalanan'
 [peʔʔa,] 'beras'

/ai/

[_baʔi] 'beri'
 [ko,ʔiʔʔaʔi] 'belum'
 [mpu,ʔaʔi] 'menjemur'
 [muʔaʔpaʔi] 'mengapa' (bagaimana)

/ue/

[biʔtu^we] 'bintang'
 /muʔliʔ_bu^we] 'hijau'

/au/

[buʔ^wa] 'buah'
 [baʔtuʔ^wa] 'budak'
 [tuʔ^waʔka] 'kakak'
 [tuʔtuʔru^wa] 'berbaring'

/ai/

[taʔhiʔʔa] 'babatan' (tanah)
 [siʔʔa] 'garam'
 [hiʔʔaʔpa] 'di mana'
 [riʔʔaʔhaʔna] 'ada'

/ou/	[hi?lo?u]	/pergi/
/ei/	[hi?re?i] [mu?le?i]	/di sini/ /merah/
/oa/	[hi?~na?~no ^w a] [ka?so?lo ^w a]	/di depan/ /barat/
/oi/	[ti?lo/i ₇]	/air kencing/
/ae/	[pa?e]	/padi/
/au/	[ra?u] [ta?u]	/daun/ /orang/
/oi/	[si?o]	/sembilan/

Jadi, vokal rangkap yang terdapat pada bahasa Topembuni ialah /eo/, /ea/, /ia/, /ue/, /ua/, /oa/, /ou/, /ei/, /oi/, /ae/, /au/, dan /io/.

Dari data yang dianalisis tidak ditemukan diftong dalam bahasa Topembuni. Setiap gabungan vokal yang mengalami asimilasi bunyi yang lemah selalu dapat dipisahkan menjadi dua inti suku kata.

4.2 Konsonan

Dari hasil penelitian mengenai konsonan bahasa Topembuni akan digambarkan jenis konsonan, alofon konsonan, dan deret konsonan.

4.2.1 Jenis Konsonan

Sesuai dengan artikulasinya, konsonan bahasa Topembuni dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yakni (1) keadaan pita suara, (2) daerah artikulasi, dan (3) cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara konsonan dapat bersuara atau tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial, labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal; dan berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral. Di samping itu, ada lagi yang berwujud semivokal.

Dalam bahasa Topembuni ada suku kata yang vokalnya sangat lemah /ə/ sehingga terdengar seperti konsonan yang mempunyai ciri silabik, atau dapat menjadi inti satu kata. Konsonan-konsonan itu umumnya konsonan yang cara artikulasinya berupa nasal. Tetapi, tampaknya lebih sistematis bila suku kata yang mengandung konsonan tersebut dianggap mempunyai vokal /ə/ di depannya. Contoh konsonan nasal seperti itu akan diberikan pada bagian akhir uraian tentang konsonan.

Konsonan bahasa Topembuni dapat disajikan dalam bentuk bagan berikut.

Bagan 5 Konsonan Bahasa Topembuni

Daerah Artikulasi Cara Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat tak bersuara bersuara	p b		t d	j	k g	ʔ
Frikatif tak bersuara bersuara			s z			h
Nasal tak bersuara bersuara	m		n	~n	ŋ	~h
Getar bersuara			r			
Lateral bersuara			l			
Semivokal bersuara	w			y		

Pada tabel tersebut terlihat bahwa bahasa Topembuni mempunyai 21 fonem konsonan. Misalnya, fonem /p/ adalah **konsonan hambat bilabial yang tak bersuara**, sedangkan /j/ adalah konsonan **hambat palatal yang bersuara**.

Pasangan konsonan hambat /p/-/b/, /t/-/d/, /k/-/g/, dan /s/-/z/, selain memiliki perbedaan dalam daerah artikulasinya, juga mempunyai kesamaan dalam pembentukannya, yakni /p/, /t/, dan /k/ dibentuk dengan pita suara tak bergetar, sedangkan /b/, /d/, /j/, dan /g/ dibentuk dengan pita suara yang bergetar. Jadi, tiga konsonan yang pertama itu dinamakan konsonan tak bersuara, sedangkan ketiga yang lain disebut konsonan bersuara.

Konsonan /p/ dan /b/ dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat, dan udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepaskan. Konsonan /p/ dapat berada di posisi awal dan tengah kata.

Contoh:

/p-/

/pae/	'padi'
/pale/	'tangan'
/pante/	'pintar' (pandai)
/papa/	'papan'
/patarana?	'jantan'
/peya?/	'peras'
/peka/	'pancing'
/pimatai/	'membangunkan'
/pitu/	'tujuh'
/poha/	'kampung'

/-p-/

/ampe/	'nenek'
/apa/	'apa'
/apu/	'api'
/bepa/	'kue'
/hopu/	'sumpit'
/hupi?/	'ilmu panggil ikan'
/kapaya?/	'pepaya'
/koropo?/	'lumbung padi'
/kunupa?/	'kuku'
/ma?ompo/	'bermimpi'
/ompi?/	'keluarga/famili'
/papa/	'papan'
/rupa/	'kalong'
/tipulu/	'sejenis kayu'

/b-/

/baka?/	'tajam'
---------	---------

/balu?/	'jual'
/baNi/	'kering'
/bantala/	'bantalan' (kayu)
/batua/	'budak'
/bena/	'supaya'
/beNi/	'malam'
/bepa/	'kue'
/bete/	'ikan'
/betue?/	'bintang'
/bohe/	'besar'
/bonea/	'kebun' (ada tanaman)
/bo?u/	'baru'
/bula/	'putih'
/bulu?/	'gunung'
/bunaa/	'agar'
/-b-/	
/hansobu/	'seribu'
/laabi/	'lebih'
/tubine/	'perempuan'
/mulibu?/	'bicara'

Kosonan hambatan alveolar /t/ dan /d/ umumnya dilafalkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menahan udara dari paru-paru dan kemudian melepaskan udara itu.

Contoh:

/t-/	
/ta _p a/	'tertawa'
/ta _p u/	'pohon'
/tahia/	'babatan' (tanah)
/tahi?/	'laut'
/talara/	'mata sumpit'
/tana?/	'tanah'
/taru/	'tuli'
/ta _u /	'orang'

/ta?i/	'perut'
/tettu/ /tettumai/ /tumai/	'itu'
/-t-/	
/ata?/	'atap'
/bantala/	'bantalan' (kayu)
/ _b ata/	'batang'
/ _b atu/	'batu'
/bete/	'ikan'
/ _b iti?/	'kaki'
/bitue?/	'bintang'
/ _b oto/	'badan'
/kita/	'kita'
/kotu?/	'lutut'
/d-/	
/dansi/	'burung'
/dike?/	'anjing'
/doko?/	'ingin'
/doo/	'teman'
/duri/	'durian'
/-d-/	
/lida?/	'sawah'
/ə kodo/	'monyet'
/udaa/	'hujan'
/madea/	'banyak'
/mpodapa?/ /- padapa?/	'berburu'
/ujunpanda/	'Ujung Pandang'

Kosonan hambat palatal /j/ adalah konsonan bersuara, dilafalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dilepaskan.

Contoh:

/j-/

/jaga/	'awas'
/ja?a/	'ajam'
/jila?/	'lidah'
/joŋa/	'rusa'
/jono/	'alang-alang'

/-j/-

/haŋkuja/	'berapa'
/kaju/	'kayu'

Kosonan hambat velar /k/ dan /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak, udara dihambat dan kemudian dilepaskan secara mendadak.

Contoh:

/k-/

/kaho/	'kayu kaso'
/kahupa?eo/	'timur'
/kai?/	'kami'
/kaju/	'kayu'
/kapaya?/	'pepaya'
/kase?/	'kaset'
/kasoloa/	'barat'
kedil?/	'kecil'
/kio?/	'panggil'

/-k-/

/baka?/	'tajam'
/uku/	'tulang'
/dike/	'anjing'
/doko/	'ingin'
/haŋkuja/	'berapa'
/iko/	'engkau'

/kuluku/	'kelapa'
/loka?/	'pisang'
/mitiliku/	'meludah'
/muhaki?/	'sakit'
/g-/	
/geo?/	'menangis'
/gola/	'gula'
/-g-/	
/legu/	'sirih'
/mubago/	'bekerja'

Kosonan hambat glotal /ʔ/ diucapkan dengan kedua pita suara merapat untuk menghambat udara dari paru-paru dan kemudian dibuka secara tiba-tiba.

Contoh:

/ʔ/	
/taʔi/	'perut'
/e ana/	'betina'
boʔu/	'baru'
/haʔatu/	'seratus'
/heʔi/	'ini'
/hiʔune/	'di bawah'
/hiʔa/	'dia'
/jaʔa/	'jam'
/kahupaʔeo/	'timur'
/-ʔ/	
/lidaʔ/	'sawah'
/maʔ/	'ibu'
/humiʔ/	'pinggir'
/tuhaʔ/	'tiang rumah'
/emaʔ/	'sahabat'

Dalam bahasa Topembuni, hanya ada dua **konsonan frikatif tak bersuara**, yakni /s/ dan /h/ dan satu yang bersuara, yaitu /z/. **Fonem /s/** adalah **konsonan frikatif alveolar tak bersuara** yang dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi bawah sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis.

Contoh:

/s-/

/sakaya/	'perahu'
/sehena/	'bunga bakal buah'
/senjke/	'cengkeh'
/senso/	'chainsaw'
/sia/	'garam'
/siko~na/	'nama gunung'
/sio/	'sembilan'

/-s-/

/dansi/	'burung'
/hansobu/	'seribu'
/kase?/	'kaset'
kasoloa/	'barat'
/insa/	'tahu'
/kasoloa/	'barat'
/koso/	'kosong'
/lonsa/	'langsar'
/mposu _p e/	'membakar'
/onse/	'beras'

Konsonan frikatif glotal tak bersuara /h/ dibentuk dengan melewati arus udara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis, tanpa dihambat di tempat lain.

Contoh:

/h-/

/ha _p u/	'juga'
/halu?/	'sungai kecil'

/hameha?/	'satu'
/hampehi _b u/	'cucu'
/hampulu?/	'sepuluh'
/haja/	'nama'
/hajkuja/	'berapa'

/-h-/

/ənkokih/	'menumbangkan kayu'
/əntahi/	'membabat'
/mulahe?/	'dingin'
/romeha?/	'dua'
/ŋgahi/	'dari mana'
/hampehi _b u/	'cucu'

Konsonan nasal glotal tak bersuara /~h/ dibentuk sama dengan cara pembentukan /h/, kecuali bunyi yang terdengar keluar seolah-olah bersengau.
Contoh:

/~h-/

/~hi?a/	'dia'
---------	-------

/~h-/

/i~hi/	'daging'
/ŋi~hi?/	'gigi'

Konsonan frikatif alveolar bersuara /z/ dibentuk sama dengan cara pembentukan /s/, kecuali dalam pelafalannya keadaan pita suara bergetar. Pembentukan fonem /z/ dalam bahasa Topembuni memiliki ciri tersendiri karena selalu didahului fonem /n/ dan jumlahnya pun sangat terbatas.
Contoh:

/-z-/

/ənsuli/	'pulang'
/nonzu/	'lesung'

Konsonan nasal bilabial /m/ dibuat dengan kedua bibir dikatupkan,

kemudian udara dilepaskan melalui rongga hidung.

Contoh:

/m-/

/madea/	'banyak'
/mam/ maamana asli/	'ayah'
/mana _p u/	'jatuh'
/manaŋu/	'berenang'
/muŋura/	'muda'
/mata/	'mata'
/mata?eo/	'matahari'
/mate/	'mati'
/meke/	'batuk'
/mimata/	'bangun'

/-m-/

/ampe/	'nenek'
/hema/	'siapa'
/humi?/	'pinggir'
/koromu?/	'nyamuk'
/kuluma/	'kulit'
/lima/	'lima'
/limu/	'awan'
/lompe?/	'baik' (enak)
/mama/	'ayah'
/memata/	'bangun'

Konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dilepaskan melalui rongga hidung.

Contoh:

/n-/

/nikoto?/	'gigit'
/nipu?ai/	'jemur'
/nonzu/	'lesung'

/noʔo tobohe/	'parang'
/noʔo tokedi/	'pisau'

/-n-/

/ane/	'sapaan teman'
/bena/	'supaya'
/ _b e ana/	'betina'
/bonea/	'kebun' (ada tanaman/
/buna/	'agar'
/dansi/	'burung'
/enuʔ/	'kalung'
/hansobu/	'seribu'
hiʔune/	'di bawah'
/inaʔ/	'ibu'

Konsonan nasal palatal /~n/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang tertahan itu kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung sehingga terjadi persengauan. Konsonan nasal palatal /~n/ seolah-olah terdiri atas dua bunyi, [n] dan [y], tetapi kedua bunyi itu luluh menjadi satu.

Contoh:

/~n-/

/~nara/	'kuda'
---------	--------

/~~p-/

/moma~nu/	'menumbuk' (padi)
/siko~na/	'nama gunung'

Konsonan nasal velar /ŋ/ dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepaskan melalui hidung.

Contoh:

/ŋ-/

/ŋ agataku/	'kampung'
/ŋata/	'kampung'

/ŋa a/	'mulut'
/ŋinu/	'minum'
/ŋiHi?/	'gigi'
/ŋolu/	'angin'
/-ŋ-/	
/baŋi/	'kering'
/beŋi/	'malam'
/ _b uŋa/	'bunga'
/haŋa/	'nama'
/haŋkuja/	'berapa'
/hiŋo/	'di belakang'
/joŋa/	'rusa'
/koŋko/	'bubu ikang'
/laŋi?/	'langit'
/manaŋu/	'berenang'

Konsonan getal alveolar /r/ dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian udara dihembuskan sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempel pada dan lepas dari gusi.

Contoh:

/r-/	
/ra/	'darah'
/ra,a/	'ranting'
/raha/	'pondok kebun'
/rahi/	'sekali'
/ralakaju/	'hutan'
/rali/	'akar'
/rata/	'datang'
/rau/	'daun'
/rede?/	'pendek'
/-r-/	
/ _b ero/	'buta'
/ _b ura/	'mengusir'

/duri/	'durian'
/hirala/	'di dalam'
/hirawa/	'di luar'
/koromu?/	'nyamuk'
/koropo?/	'lumbang padi'
/muhura/	'duduk'
/mukore/	'berdiri'
/murani?/	'panas'

Konsonan lateral alveolar /l/ dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

Contoh:

/l-/

/labi/	'lebih'
/laŋi/	'langit'
/legu/	'sirih'
/leo?/	'lembah'
/leta?/	'mengantuk'
/lida?/	'sawah'
/lima/	'lima'
/limu?/	'awan'
/loka?/	'pisang'

/-l-/

/alu/	'alu'
/bantala/	'bantalan' (kayu)
/bula/	'putih'
/gola/	'gula'
/halu?/	'sungai kecil'
/hampulu?/	'sepuluh'
/hilolo/	'di atas'
/hilou/	'pergi'
/hirala/	'di dalam'

Dalam bahasa Indonesia ada dua fonem yang termasuk semivokal, yakni /w/ dan /y/, begitu pula dalam bahasa Topembuni. Tetapi, dalam bahasa Topembuni konsonan itu cenderung merupakan hasil asimilasi bunyi seperti yang diterangkan dalam bagian vokal rangkap di atas. Bunyi semivokal itu dibentuk tanpa penghambatan arus udara sehingga menyerupai pembentukan vokal, tetapi dalam suku kata kedua bunyi itu tak pernah menjadi inti suku kata.

Semivokal bilabial /w/ bersuara dan dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru. Contoh:

/-w-/

/uwi/	uwi	'rotan'
/uwe/	uwe	'air'
/bituwe/	bitie	'bintang'
/buwa/	bua	'buah'
/batuwa/	batua	'budak'
/hirawa/	hirawa	'di luar'
/kasolowa/	kasoloa	'barat'
/tiluwa?/	tilua?	'muntah'

Semivokal palatal /y/ bersuara dan dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

Contoh:

/-y-/

/omeya/	omea	'semua'
/bayki haBo/	bayki haBo	'mas kawin'
/boneya/	bonea	'kebun' (ada tanaman)
/madeya/	madea	'banyak'
/geyo/	geo	'menangis'
/heya/	hea	'jalanan'
/hiyapa/	hiapa	'di mana'
/kapaya/	kapaya	'pepaya'
/ko?iyai/	ko?iyai	'belum'

Dari contoh-contoh yang ditemukan dalam penelitian, fonem [w] dan [v] tidak fonemis.

4.2.2 Alofon Konsonan

Berdasarkan data yang diperoleh, alofon konsonan tidak terdapat dalam bahasa Topembumi.

4.2.3 Deret Konsonan

Dalam bahasa Topembumi ditemukan kelompok konsonan atau deret konsonan yaitu, deret konsonan yang tak sejenis dan yang sejenis. Deret konsonan yang tak sejenis ialah seperti contoh di bawah ini.

/ŋk/

/ə kodo/	'monyet'
/ə kamara/	'haus'
/mulaŋko/	'tinggi'
/haŋkuja/	'beberapa'
/koŋko/	'bumbu ikan'
/seŋke/	'cengkeh'

/ŋs/

/insa/	'tahu'
/onse/	'beras'
/hansobu/	'seribu'
/dansi/	'burung'
/lonsa/	'langsar'

/nz/

/ənsuli/	'pulang'
/nonzu/	'lesung'

/nt/

/əntolu/	'telur'
/əntokih/	'menumbang kayu'
/əntahi/	'membabat'
/əntoko?o/	'anoa'

/əntoro/	'selalu'
/əntosiyi/	'kuskus'
/əntumu/	'membakar'
/bantala/	'bantalan' (kayu)
/mulonti/	'bulat'
/pante/	'pintar, pandai'

/mp/

/əmposube/	'membakar'
/əmpodapa/	'memburu'
/əmpu~hu a/	'tanam'
/əmpai/	'nanti'
/hamp _h hi _u /	'cucu'
/hampulu/	'sepuluh'
/lompe/	'baik, enak'
/rompulu/	'dua puluh'
/ampe/	'nenek'
/mo?ompo/	'bermimpi'
/ompi/	'paman'

Deret konsonan yang sejenis hanya ditemukan satu, yaitu /t/ pada kata /tettu/ atau tettumai/ 'itu'

Konsonan tak sejenis yang dapat berderet yakni /ŋ k/, /ns/, /nz/, dan /mp/.

4.3 Struktur Kata

Berdasarkan data, tidak semua vokal dan konsonan bahasa Topembuni berperilaku sama dalam posisinya di dalam kata. Semua vokal dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata, kecuali /ə/ hanya dapat menempati posisi awal kata. Semua konsonan dapat berada pada posisi awal dan tengah kata, kecuali /ʔ/ dan /y/. Konsonan /ʔ/ hanya dapat berada

pada posisi tengah dan akhir kata, sedangkan /y/ hanya dapat berada pada posisi tengah kata.

4.4. Struktur Suku Kata

Struktur suku kata bahasa Topembuni terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya *doo, pitu, tiliNa, mitiliku, kahypa?eo*. Bagaimana panjangnya suatu kata, dalam pembentukannya, selalu didasarkan pada wujud suku yang membentuknya. Dengan demikian, pola persukuan kata dalam bahasa Topembuni terdiri atas (1) satu vokal (V), (2) satu vokal dan satu konsonan (VK), (3) satu konsonan dan satu vokal (KV), (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK), dan (5) dua konsonan dan satu vokal (KKV). Untuk lebih jelasnya, lihat bagan berikut.

Bagan 6 Distribusi Suku Kata

No.	Struktur Suku	Contoh	Makna
1	V	/e?o/ /ge?o/	hari menangis
2	VK	/ko,?i?ya?/ /om?pi/	belum teman
3	KV	/mo,?om?po/ /ra?li/ /mu?ko?re/	bermimpi akar berdiri
4	KVK	/ra?ta/ /rom?pu?lo/ /mu?lon?ti/ /ni?ko?to?/	datang dua puluh bulat gigit

4.5 Deskripsi Fonemik

Pada bagian ini berisi uraian tentang **fonem segmental** dan **fonem suprasegmental**. Kedua istilah itu digunakan untuk membedakan dua kata yang ditinjau dari segi fonetiknya hampir sama/mirip, tetapi berbeda makna.

4.5.1 Fonem Segmental

Fonem segmental merupakan kebalikan dari alofon. Jika dua bunyi bahasa secara fonetik mirip, tetapi tidak membedakan arti, kedua bunyi itu disebut **alofon** (Rahim, dkk., 1988:43). **Fonem segmental** adalah dua bunyi bahasa yang secara fonetik mirip dan dapat membedakan arti.

Penentuan fonem tersebut didasarkan atas pemisahan bunyi yang mirip secara fonetik dan bunyi yang tidak mirip, yakni dengan mengumpulkan pasangan-pasangan yang diragukan kemudian dibuktikan sebagai fonem yang berbeda berdasarkan kehadiran bunyi-bunyi itu pada pasangan minimal atau hampir minimal.

Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut di atas, ditemukan sebanyak lima vokal dan delapan konsonan yang termasuk fonem segmental.

/i/ dan /e/	
/ui/	'rotan'
/ue/	'air'
/o/ dan /u/	
/iko/	'engkau'
/iku/	'ekor'
/a/ dan /u/	
/ta _b a/	'tertawa'
/ta _b u/	'pohon'
/ _b ata/	'batang'
/ _b atu/	'batu'
/a/ dan /o/	
/sia/	'garam'
/sio/	'sembilan'
/a/ dan /i/	
/ha/	'satu'
/hi/	'di, ke'
/a/ dan /e/	
/mata/	'mata'

/mate/	'mati'
/banji/	'kering'
/beji/	'malam'
/p/ dan /b/	
/apu/	'api'
/a _b u/	'abu'
/g/ dan /ʔ/	
/jaga/	'awas'
/jaʔa/	'jam'
/m/ dan /ŋ/	
/mata/	'mata'
/ŋata/	'kampung'

4.5.2 Fonem Suprasegmental

Tidak terdapat fonem suprasegmental dalam bahasa Topembuni. Namun, ada yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan hal ini ialah tekanan [']. Dalam sistem bunyi bahasa Topembuni tekanan itu berperan dalam menentukan alofon vokal. Vokal yang mendapat tekanan umumnya menjadi vokal yang diperpanjang. Pasangan kata-kata berikut ini membuktikan bahwa tekanan merupakan satu fonem.

[po'haa]	= /po'ha/	/tempat/
['raa]	≠ /ra/	/darah/
['raaʔa]	= /raʔa/	/ranting/

4.6 Perbandingan Sistem Bunyi Bahasa Pipikoro dengan Bahasa Topembuni

Dari perbandingan sistem bunyi antara bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat Topembuni dengan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar penduduk di Kecamatan Kulawi, yang dikenal sebagai bahasa Pipikoro atau Topouma, terdapat banyak persamaan, tetapi terdapat juga perbedaan. Semua vokal dan konsonan yang ada di dalam bahasa Pipikoro juga terdapat pada bahasa Topembuni. Perbedaannya hanya terdapat pada

posisi konsonan /ʔ/.

Terdapat perbedaan sistem bunyi yang cenderung sistematis antara bahasa Pipikoro dan bahasa Topembuni dalam konsonan /ʔ/ ialah hilangnya /ʔ/ pada posisi akhir dalam bahasa Pipikoro, sedangkan dalam bahasa Topembuni /ʔ/ yang berada pada posisi akhir masih produktif.

Pipikoro	<i>Topembuni</i>	
ked	kedʔ	'kecil'
ra	raʔ	'darah'
iku	ikuʔ	'ekor'
taba, dudu	ruduʔ	'lemak'
onge	ongiʔ	'hidung'

Dari perbandingan leksikostatistik yang dijelaskan dalam bab sebelumnya terlihat bahwa bahasa *Topembuni* merupakan dialek dari bahasa Pipikoro. Salah satu ciri dialek tersebut ialah terdapatnya penggunaan /ʔ/ pada posisi akhir kata.

BAB V

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik simpulan tentang masyarakat dan bahasa kelompok masyarakat Topembuni di Kecamatan Budong-Budong, Kabupaten Mamuju sebagai berikut.

5.1 Kelompok Masyarakat Topembuni

Kelompok masyarakat ini berasal dari dua wilayah, yakni dari Kecamatan Kulawi, Sulawesi Tengah, dan dari Seko, Sulawesi Selatan. Kelompok masyarakat Topembuni mulai berpisah, bersembunyi di dalam hutan, dari penduduk lain sekitar tahun 1917-an. Kelompok tersebut memisahkan diri kemungkinan besar berkaitan dengan situasi di daerah tersebut pada masa itu. Pada masa itu terjadi ketegangan antara pemerintah Belanda dengan kepala-kepala suku di daerah Toraja dan sekitarnya. diri kemungkinan besar berkaitan dengan situasi di daerah tersebut pada masa itu. Pada masa itu terjadi ketegangan antara pemerintah Belanda dengan kepala-kepala suku di daerah Toraja dan sekitarnya.

5.2 Bahasa yang Digunakan oleh Masyarakat Topembuni

Bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat Topembuni merupakan dialek dari bahasa Pipikoro yang digunakan di Kecamatan Kulawi, Sulawesi Tengah. Sistem bunyi bahasa Pipikoro mempunyai banyak persamaan dengan sistem bunyi bahasa Topembuni.

yang menonjol ialah yang berkaitan dengan konsonan /ʔ/. Konsonan tersebut dapat menempati posisi akhir kata pada bahasa Topembuni, sedangkan dalam bahasa Pipikoro tidak dapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dai, A. Maksum. 1990. "Riwayat Singkat Masyarakat Topembuni di Kecamatan Budong-Budong Kabupaten Daerah Tingkat II Mamuju Sulawesi Selatan". (Laporan tidak diterbitkan)
- Grimes, C.E. dan B.D. Grimes. 1987. **Language of South Sulawesi**. Canberra: The Australian National University.
- Harvey, Barbara. 1989. **Pembrontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/III**. Jakarta: Nusa Utama Grafiti.
- Lampe, Munsu. 1933. "Masyarakat To Pembuni dan To Seko di Sulawesi Selatan". Dalam **Masyarakat Terasing di Indonesia**. Editor Koentjaraningrat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martens, M.P. 1990. "Laporan: Kunjungan kepada Orang Topo'uma (Topembuni) di Budong-Budong". (Laporan tidak diterbitkan)
- Rahim, A.A. dkk. 1988. "Struktur Bahasa Pipikoro: Laporan Penelitian". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sirk, Ulo. 1989. "On the Evidential Basis for the South Sulawesi Language Group". Dalam **Nusa**, vol. 31 Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Volkman, T.A. 1985. **Feast of Honor Ritual and Change in the Toraja Highland**. Illinois: University of Illinois.
- Wumbu, I.B. dkk. 1973. **Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah**. Palu: Team Prasurvey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah.

DAFTAR 202 KATA GRIMES AND GRIMES

Bahasa Indonesia

Bahasa Topembuni

1. pohon	ta _b u
2. daun	rau
3. akar	rali
4. kayu	kaju
5. duri	rui
6. tempurung	kuluumana
7. kelapa	kaluku
8. pisang	loka?
9. sirih	legu
10. rotan	uwi
11. bambu	b _b alo [balo]
12. bunga	b _b u a
13. buah	b _b ua?
14. alang-alang	jono
15. padi	pae
16. beras	onse
17. nasi	koni?
18. saya	aku -ku
19. engkau	iko -ko
20. dia	h _h i?a
21. kami	kai
22. kita	kita
23. matahaari	mataeyo
24. bulan	b _b ula
25. bintang	bitue?
26. air	uwe
27. mata air	uluna uwe
28. hujan	udaa
29. batu	b _b atu
30. pasir	b _b uwe?

31.	tanah	tana
32.	awan	limu
33.	angin	ŋolu
34.	laut	tahi?
35.	hutan	ralakaju
36.	gunung	bulu?
37.	api	apu
38.	asap	rujahu
39.	abu	abu
40.	panas	murani?
41.	bakar	tunu
42.	dingin	muleŋi /mulahe? *mu
43.	malam	mubenji
44.	ikan	bete
45.	burung	dansi
46.	telur	əntolu
47.	anjing	dike
48.	kalong	rupa
49.	kutu	kutu
50.	nyamuk	koromu
51.	tikus	ᵇulehu
52.	ular	ule
53.	tanduk	tonu?
54.	ekor	iku
55.	hitam	mu?eta
56.	putih	bula
57.	merah	mulei
58.	kuning	mukuni
59.	hijau	muliᵇue (biru)
60.	satu	hameha?
61.	dua	romeha?
62.	tiga	tolu
63.	empat	opo?
64.	lima	lima
65.	enam	ono

66. tujuh	pitu
67. delapan	balu
68. sembilan	sio
69. sepuluh	hampulu?
70. dua puluh	rompulu?
71. seratus	ha?atu
72. seribu	hansobu
73. semua	omea
74. banyak	madea
75. besar	bohe
76. kecil	kedu?
77. panjang	mulanja
78. pendek	rede?
79. dekat	mohu
80. jauh	mulaa
81. penuh	ponu?
82. baru	bo?u
83. baik	lompe?
84. bulat	mulonti
85. kering	banji
86. jemur	nipu?ai
87. tidak	uumai
88. ini	he?i
89. itu	tetu
90. di sini	hirei
91. di situ	hiretu
92. di dalam	hiralala
93. di atas	hilolo
94. di luar	hirawa
95. di bawah	hi?une
96. di depan	hinyanyoa
97. di belakang	hitono
98. timur	kahupa?eo
99. barat	kasolola
100. pinggir	hihumi

101. kulit	kuluma
102. daging	i _h i
103. darah	raa
104. tulang	b _u ku
105. lemak/gemuk	rudu?
106. rambut	b _u lu o
107. bulu	b _u lu
108. kepala	b _o
109. telinga	tiliŋa
110. mata	mata
111. hidung	oŋe
112. mulut	ŋa a
113. bibir	b _i i
114. gigi	ŋi i
115. lidah	jila?
116. kuku	kunupa
117. kaki	b _i ti?
118. lutut	kotu
119. tangan	pale
120. perut	ta?i
121. leher	b _u roko?
122. susu	tii?
123. hati	nono
124. muka	lio
125. tahi	ta?i
126. air kencing	tiloi?
127. tuli	taru
128. buta	b _u ero
129. orang	tau
130. laki-laki	tumane
131. perempuan	tubine
132. suami	tumane
133. isteri	tubine'

134. ayah	mama
135. ibu	ina?
136. nama	harja
137. nenek	ampe
138. kakak	tuaka
139. adik	tu?ai
140. cucu	hampehi _b u
141. paman/om	ompi?
142. bibi/tante	ompi?nutubine
143. teman	doo
144. tamu	tautorata
145. budak	batua
146. mas kawin	_b aitkiha o
147. tali	_b alaa
148. jalanan	hea
149. perahu	sakaya
150. pisau	no?o tokedi?
151. parang	no?o tobohe?
152. lesung	nonzu
153. alu	alu
154. menumbuk (padi)	momanyu
155. garam	sia
156. gula	gola
157. apa	apa
158. siapa	hema
159. di mana	hiapa
160. mengapa	mu?apai
161. bagaimana	mu?apai
162. berapa	harjkuja
163. haus	ə gamara
164. minum	ŋinu
165. lapar	mu?oro?
166. makan	ŋgoni
167. gigit	nikoto?
168. lihat	uhilo

169.	dengar	u?epe
170.	tidur	туру
171.	tahu	ku?insa
172.	bangun	memata
173.	membangunkan	pimatai
174.	mati	mate
175.	berenang	manaηu
176.	berjalan	mumako?
177.	berbaring	tuturua
178.	menyanyi	murona/
179.	muntah	tilua?
180.	tertawa	ta ₆ a
181.	gatal	mukata
182.	mengantuk	leta?
183.	anak	ana?
184.	langit	lanηi?
185.	terbang	∂ galimoko
186.	datang	rata
187.	berdiri	mukore
188.	batuk	meke
189.	meludah	mitiliku
190.	menangis	geo?
191.	bermimpi	mo?ompo?
192.	mengandung/hamil	mutina?i
193.	tua	mutu?a
194.	sungai	uwe
195.	bunuh	mupatehi
196.	duduk	muhura
197.	mandi	muniu?
198.	mandikan	mpuniu?
199.	jatuh	mana ₆ u
200.	jatuhkan	nahu?i
201.	memberi	₆ ai?i
202.	bicara	muli bu?

LAMPIRAN 2

**PERBANDINGAN KATA ANTARA BAHASA TOPEMBUNI DAN
BAHASA-BAHASA DI SULAWESI SELATAN**

KATA	MAK	KNJ	SEL	BBN	BLW	CAM	BAL	MAJ	PBG	SEN	MAL	MMJ	SNY	SUM
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0
8	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
11	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
18	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0
19	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
20	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
21	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1
22	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
28	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
34	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0
37	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
40	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
42	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
45	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
46	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
47	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
48	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
52	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
53	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
54	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
55	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
56	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
57	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
58	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
59	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
60	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1

KATA	MAK	KNJ	SEL	BBN	BLW	CAM	BAL	MAJ	PBG	SEN	MAL	MMJ	SNY	SUM
196	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
197	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
198	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
199	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
200	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
201	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
202	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JML														
KATA														
SAMA	57	66	64	65	66	59	82	81	77	72	77	78	73	74
%SAMA	28	33	32	32	33	29	41	40	38	36	38	39	26	37

KATA	PDG	TAP	BOT	A-T	MBI	RAN	BAM	MEH	KAL	MMS	RKA	RKB
200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
201	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
202	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JML												
KATA												
SAMA	78	78	74	82	82	83	83	83	79	80	90	87
%SAMA	39	39	37	41	41	41	41	41	39	40	45	43

KATA	SAD	TLA	MSR	PAT	SEK	LEM	WOT	LYL	TOP	SAR	PMN	RAM	PDO
134	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
135	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1
136	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0
137	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
138	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
139		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
140	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
141	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
142	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
143	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
144	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
145	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0
146	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0
147	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
148	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
149	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
150	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
151	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
152	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
153	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1
154	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0
155	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0
156	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
157	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0
158	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0
159	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
160	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0
161	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
162	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
163	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
164	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
165	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0
166	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
167	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
168	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
169	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
170	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1
171	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
172	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
173	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
174	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
175	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0
176	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0
177	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1
178	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
179	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
180	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1
181	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0
182	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
183	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1
184	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
185	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
186	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0
187	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0
188	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0
189	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0
190	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
191	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
192	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0
193	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1
194	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0
195	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
196	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0
197	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
198	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
199	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0
200	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0

KATA	SAD	TLA	MSR	PAT	SEK	LEM	WOT	LYL	TOP	SAR	PMN	RAM	PDO
201	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0
202	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
JML													
KATA									113	131	114	82	61
SAMA	82	87	74	78	79	82	83	82	56	65	56	41	30
%SAMA	41	43	37	39	39	41	41	41					

PERBANDINGAN KATA BAHASA ANTARA TOPEMBUNI DAN BAHASA PIPIKORO

Indonesia	Pipikoro	Topembuni	
1. aku	aku	aku	1
2. engkau	iko	iko	1
3. kita	kita	kita	1
4. ini	oi	he?i	1
5. itu	etu	tetumae	1
6. siapa	hema	hema	1
7. apa	apa	apa	1
8. semua	javua	apahea	0
9. banyak	voru	madea	0
10. satu	hameha	hameha	1
11. dua	romeha	romeha	1
12. besar	bohe	mbohe	1
13. panjang	malanga	bulanga	1
14. kecil	keci	keci?	1
15. perempuan	tobine	tubine	1
16. laki-laki	tomane	tumane	1
17. orang	tauna	tau	1
18. ikan	bau	bete	0
19. burung	danci	dansi	1
20. anjing	dike	dike	1
21. kutu	kutu	kutu	1
22. pohon	kaju	tahu, kaju	1
23. benih	tivu	binua	0
24. daun	rau	raung	1
25. akar	rali	kalaba	0
26. kulit pohon	kulinakaju	n ulumakaju	0
27. kulit	kulina	uluma	0
28. daging	bau, ihi	bau	1
29. darah	ra, a	ra?	1
30. tulang	vuku	vuku	1
31. lemak	taba, dudu	rudu?	1
32. telur	ntolu	ntolu	1
33. tanduk	tonu	tonu	1

Indonesia	Pipikoro	Topembuni	
34. ekor	iku	iku?	1
35. bulu	vulu	vulu	1
36. rambut	vuluvoo	vuluhoo	1
37. kepala	vo'o	hoo	1
38. telinga	talinga	tilinga	1
39. mata	mata	mata	1
40. hidung	ongge	ongi?	1
41. mulut	nganga	nganga	1
42. gigi	ngihi	gihi	1
43. lidah	jila	jila	1
44. kuku	kanupa	kanuku	1
45. kaki	viti	witti	1
46. lutut	koto	kotu	1
47. tangan	pale	pale	1
48. perut	tai	ta?i	1
49. leher	vuroko	wroko	1
50. taji/susuh	vinci	vinti	1
51. jantung	hule	hule	1
52. hati	ete, nono	bulanga	0
53. minum	nginu	bangi	0
54. makan	ngkoni	nkoni	1
55. gigit	benci	ntilo	0
56. lihat	hilo	nihino	1
57. dengar	epe	pe?pei	1
58. tahu	inca	insa	1
59. tidur	туру	туру	1
60. mati	mate	mate	1
61. berenang	manangu	manangu	1
62. terbang	melimoko	kalimoko	1
63. berjalan	memako	mako	1
64. datang	rata	rata	1
65. berbaring	tuturua	туру	1
66. duduk	mehura	muhura	1
67. berdiri	mehore	nkore	1
68. memberi	mevai	mpupae?	1
69. berkata	melolita	uli?	0

Indonesia	Pipikoro	Topembuni	
70. matahari	ëo	mata?eyo	1
71. bulan	vula	wulan	1
72. bintang	betue	bittue	1
73. air	ue	uwe	1
74. hujan	uda	udaa?	1
75. batu	vatu	vatu	1
76. pasir	voone	huwe?	0
77. tanah	tana	tana	1
78. awan	limu	limu	1
79. asap	rangahu, unu	tungahu	1
80. api	apu	apu	1
81. abu	avu	avu	1
82. merah	melei	lei	1
83. hijau	melevue	bulihue	1
84. kuning	m'ekuni	bukuni	1
85. putih	bula	bula	1
86. hitam	meeta	mueta	1
87. malam	mebengi	bengji	1
88. panas	merani	murani	1
89. dingin	melengi	mulengi	1
90. penuh	ponu	ponu	1
91. baru	bou	bo?u	1
92. baik	lompe	loppe	1
93. bulat	mobulilo	malongi	0
94. kering	bangi	bangi	1
95. tidak	uma	umma	1
96. bunuh	patehi	pate?i	1
97. bakar	tunu	mpoa	0
98. jalan	ohea	mako	0
99. gunung	bulu	bulu	1
100. nama	hanga	hanga	1
Jumlah			85

PERBANDINGAN KATA ANTARA BAHASA TOPEMBUNI DAN BAHASA NAPU

Indonesia	Topembuni	Napu	
1. aku	aku	iko	0
2. engkau	iko	oio	1
3. kita	kita	ikita	1
4. ini	he?i	ide	0
5. itu	tetumae	iti	0
6. siapa	hema	hema	1
7. apa	apa	apa	1
8. semua	apahea	opeope	0
9. banyak	madea	angkaia	0
10. satu	hameha	isa, hambua	0
11. dua	romeha	dua	0
12. besar	mbohe	mahile	0
13. panjang	bulanga	ngkararu	0
14. kecil	kedo?	koikoi	0
15. perempuan	tubine	tavavine	1
16. laki-laki	tumane	tobalailo	0
17. orang	tau	tauna	1
18. ikan	bete	ikene	0
19. burung	dansi	tadahi	0
20. anjing	dike	dike	1
21. kutu	kutu	tuku, tuma	1
22. pohon	tahu, kaju	kau	1
23. benih	binua	tinuda	0
24. daun	raung	tave	0
25. akar	kalaba	uaka	0
26. kulit pohon	ulumakaju	kolikau	0
27. kulit	uluma	koli	0
28. daging	bau	bau, onto	1
29. darah	ra?	vahe	1
30. tulang	vuku	bu'u	1
31. lemak	rudu?	rombu	1
32. telur	ntolu	tulu	1
33. tanduk	tonu	tandu	0

Indonesia	Topembuni	Napu	
34. ekor	iku?	iku	1
35. bulu	vulu	vulu	1
36. rambut	vuluhoo	velua	0
37. kepala	hoo	vaa	0
38. telinga	tilinga	talinga	1
39. mata	mata	mata	1
40. hidung	ongi?	onge	1
41. mulut	nganga	hume	0
42. gigi	gihi	ngihi	1
43. lidah	jila	dila	1
44. kuku	kanuku	kanu	1
45. kaki	witti	biti	1
46. lutut	kotu	kuntu	1
47. tangan	pale	taie	0
48. perut	ta?i	tai	1
49. leher	wroko	tambolo	0
50. taji/susuh	vinti	kada	0
51. jantung	hule	hule	1
52. hati	bulanga	ate	0
53. minum	bangi	maenu	0
54. makan	nkoni	maande	0
55. gigit	ntilo	keki	0
56. lihat	nihino	naita	0
57. dengar	pe?pei	pehadingi	0
58. tahu	insa	isa	1
59. tidur	туру, leta	leta	1
60. mati	mate	mate	1
61. berenang	manangu	monangu	1
62. terbang	kalimoko	membaro	0
63. berjalan	mako	molumao	1
64. datang	rata	have	0
65. berbaring	туру	maturu	1
66. duduk	muhura	mohuda	1
67. berdiri	nkore	meangka	0
68. memberi	mpupae?	mevei	0
69. berkata	uli?	mololita	0

Indonesia	Topembumi	Napu	
70. matahari	mata?eyo	alo	0
71. bulan	wula	vula	0
72. bintang	bittue	betue	1
73. air	uwe	ovai	0
74. hujan	udaa?	uda	1
75. batu	vatu	vatu	1
76. pasir	huwe?	vungi	0
77. tanah	tana	tampo, tana	1
78. awan	limu	gavu	0
79. asap	tungahu	ranahu	1
80. api	apu	api	1
81. abu	avu	avu	1
82. merah	lei	malei	1
83. hijau	bulihue	malvau	0
84. kuning	bukumi	mambada	0
85. putih	bula	bula	1
86. hitam	mueta	mueta	1
87. malam	bengi	keindi	0
88. panas	murani	ma'amu	0
89. dingin	mulengi	maleha	0
90. penuh	ponu	buke	1
91. baru	bo?u	vow	0
92. baik	loppe	maroa	0
93. bulat	malongi	maleogu	0
94. kering	bangi	bangi	1
95. tidak	umma	bara	0
96. bunuh	pate?i	papate	1
97. bakar	mposa	tunu	0
98. jalan	mako	rara	0
99. gunung	bulu	bulu	1
100. nama	hanga	hanga	1

Jumlah

47

PERBANDINGAN KATA ANTARA BAHASA TOPEMBUNI DAN BAHASA BADA

Indonesia	Topembuni	Bada (Besoa)	
1. aku	aku	kodo	0
2. engkau	iko	io	1
3. kita	kita	kita	1
4. ini	he'ʔi	de'e	0
5. itu	tetumae	iti	0
6. siapa	hema	hema	1
7. apa	apa	apa	1
8. semua	apahea	upu, upu	0
9. banyak	madea	handa	0
10. satu	hameha	isa	0
11. dua	romeha	dua	0
12. besar	mbohe	maheli	0
13. panjang	bulanga	kararu	0
14. kecil	kedʔ?	tavavine	0
15. perempuan	tubine	tootaliko	0
16. laki-laki	tumane	kakai	0
17. orang	tau	tauna	1
18. ikan	bete	bou	0
19. burung	dansi	tadahi	0
20. anjing	dike	ahu	1
21. kutu	kutu	kutu	1
22. pohon	tahu, kaju	toa	0
23. benih	binua	hinavu	0
24. daun	raung	tave	0
25. akar	kalaba	kalanda	0
26. kulit pohon	ulumakaju	kolikau	0
27. kulit	uluma	koli	0
28. daging	bau	bau	1
29. darah	raʔ	vahe	0
30. tulang	vuku	bo'u	0
31. lemak	ruduʔ	lompo	0
32. telur	ntolu	tulu	1
33. tanduk	tonu	tandu	0
34. ekor	ikuʔ	iku	1

Indonesia	Topembuni	Bada (Besoa)	
35. bulu	vulu	tala	0
36. rambut	vuluhoo	velua	0
37. kepala	hoo	vua	0
38. telinga	tilinga	talinga	1
39. mata	mata	mata	1
40. hidung	ongi?	ilo	0
41. mulut	nganga	hume	0
42. gigi	gihi	ngihi	1
43. lidah	jila	lila	1
44. kuku	kanuku	kanu	1
45. kaki	witti	viti	1
46. lutut	kotu	kuntu	1
47. tangan	pale	tae	0
48. perut	ta?i	tai	1
49. leher	wroko	tambolo	0
50. taji/susuh	vinti	visi	0
51. jantung	hule	hule	1
52. hati	bulanga	lalune,ate	0
53. minum	bangi	maeinu	0
54. makan	nkoni	mande	0
55. gigit	ntilo	nakeki	0
56. lihat	nihino	naita	0
57. dengar	pe?pei	nahadi	0
58. tahu	insa	isa	1
59. tidur	туру, leta	moturu	1
60. mati	mate	mate	1
61. berenang	manangu	melu'u	1
62. terbang	kalimoko	membara	0
63. berjalan	mako	malemao	0
64. datang	rata	have	0
65. berbaring	туру	moturuturu	1
66. duduk	muhura	mekoda	0
67. berdiri	nkore	meangka	0
68. memberi	mpupae?	navei	0
69. berkata	uli?	mololita	0
70. matahari	mata?eyo	alo	0

PERBANDINGAN KATA ANTARA BAHASA TOPEMBUNI DAN BAHASA BADA

Indonesia	Topembuni	Bada (Besoa)	
1. aku	aku	kodo	0
2. engkau	iko	io	1
3. kita	kita	kita	1
4. ini	he?i	de'e	0
5. itu	tetumae	iti	0
6. siapa	hema	hema	1
7. apa	apa	apa	1
8. semua	apahea	upu, upu	0
9. banyak	madea	handa	0
10. satu	hameha	isa	0
11. dua	romeha	dua	0
12. besar	mbohe	maheli	0
13. panjang	bulanga	kararu	0
14. kecil	kedu?	tavavine	0
15. perempuan	tubine	tootaliko	0
16. laki-laki	tumane	kakai	0
17. orang	tau	tauna	1
18. ikan	bete	bou	0
19. burung	dansi	tadahi	0
20. anjing	dike	ahu	1
21. kutu	kutu	kutu	1
22. pohon	tahu, kaju	toa	0
23. benih	binua	hinavu	0
24. daun	raung	tave	0
25. akar	kalaba	kalanda	0
26. kulit pohon	ulumakaju	kolikau	0
27. kulit	uluma	koli	0
28. daging	bau	bau	1
29. darah	ra?	vahe	0
30. tulang	vuku	bo'u	0
31. lemak	rudu?	lompo	0
32. telur	ntolu	tulu	1
33. tanduk	tonu	tandu	0
34. ekor	iku?	iku	1

Indonesia	Topembumi	Bada (Besoa)	
35. bulu	vulu	tala	0
36. rambut	vuluhoo	velua	0
37. kepala	hoo	vua	0
38. telinga	tilinga	talinga	1
39. mata	mata	mata	1
40. hidung	ongi?	ilo	0
41. mulut	nganga	hume	0
42. gigi	gihi	ngihi	1
43. lidah	jila	lila	1
44. kuku	kanuku	kanu	1
45. kaki	witti	viti	1
46. lutut	kotu	kuntu	1
47. tangan	pale	tae	0
48. perut	ta?i	ta'i	1
49. leher	wroko	tambolo	0
50. taji/susuh	vinti	visi	0
51. jantung	hule	hule	1
52. hati	bulanga	lalume,ate	0
53. minum	bangi	maeinu	0
54. makan	nkoni	mande	0
55. gigit	ntilo	nakeki	0
56. lihat	nihino	naita	0
57. dengar	pe?pei	nahadi	0
58. tahu	insa	isa	1
59. tidur	туру, leta	moturu	1
60. mati	mate	mate	1
61. berenang	manangu	melu'u	1
62. terbang	kalimoko	membara	0
63. berjalan	mako	malemao	0
64. datang	rata	have	0
65. berbaring	туру	moturuturu	1
66. duduk	muhura	mekoda	0
67. berdiri	nkore	meangka	0
68. memberi	mpupae?	navei	0
69. berkata	uli?	mololita	0
70. matahari	mata?eyo	alo	0

Indonesia	Topembuni	Bada (Besoa)	
71. bulan	wula	vula	0
72. bintang	bittue	betue	1
73. air	uwe	uvai	0
74. hujan	udaa?	huda	1
75. batu	vatu	vatu	1
76. pasir	huwe?	vungi	0
77. tanah	tana	tampo	0
78. awan	limu	gavu	0
79. asap	tungahu	rambu	0
80. api	apu	api	1
81. abu	avu	avu	1
82. merah	lei	malei	1
83. hijau	bulihue	malevau	0
84. kuning	bukuni	mambada	0
85. putih	bula	bula	1
86. hitam	mueta	maiti	1
87. malam	bengi	kaili	0
88. panas	murani	ma'amu	0
89. dingin	mulengi	malengi	0
90. penuh	ponu	buke	0
91. baru	bo?u	vo'u	1
92. baik	loppe	maro'a	0
93. bulat	malongi	humambua	0
94. kering	bangi	bangi	1
95. tidak	umma	tiara	0
96. bunuh	pate?i	papate	1
97. bakar	mpoa	tunu	0
98. jalan	mako	rara	0
99. gunung	bulu	bulu	1
100. nama	hanga	hanga	1
Jumlah			37

LAMPIRAN 6

PERBANDINGAN KATA ANTARA BAHASA TOPEMBUNI DAN BAHASA KAILI

Indonesia	Kaili	Topembuni	
1. aku	yaku	aku	1
2. engkau	?iko, komi	iko	1
3. kita	kita	kita	1
4. ini	ei	he?i	1
5. itu	?etu	tetumae	1
6. siapa	hema	hema	1
7. apa	napa	apa	1
8. semua	purapura	apahea	0
9. banyak	nadea	madea	1
10. satu	hongu	hameha	0
11. dua	rongu	kumeha	0
12. besar	nabohe	mbohe	1
13. panjang	nalanga	bulanga	1
14. kecil	nakodi	kedo?	1
15. perempuan	mombine	tubine	1
16. laki-laki	langgai	tumane	0
17. orang	tomata, tau	tau	1
18. ikan	bawu	bete	0
19. burung	tonji	dansi	0
20. anjing	?ahu	dike	0
21. kutu	kutu	kutu	1
22. pohon	votonggai, kai	tahu, kaju	0
23. benih	pohavu	binua	0
24. daun	tava	raung	0
25. akar	kale	kalaba	0
26. kulit pohon	kuli votonggai	ulumakaju	0
27. kulit	kuli	uluma	0
28. daging	?ihi	bau	0
29. darah	raa	ra?	1
30. tulang	vuku	vuku	1
31. lemak	lomu	rudu?	0
32. telur	ntolu	ntolu	1
33. tanduk	tonu	tonu	1

Indonesia	Kaili	Topembuni	
34. ekor	lelo	iku?	0
35. bulu	vulu	vulu	1
36. rambut	vulua	vuluhoo	0
37. kepala	balengga	hoo	0
38. telinga	talinga	tilinga	1
39. mata	mata	mata	1
40. hidung	ongge	ongi?	1
41. mulut	humba	nganga	0
42. gigi	ngihi	gihi	1
43. lidah	jila	jila	1
44. kuku	karapu, kanuku	kanuka	1
45. kaki	kada	witti	0
46. lutut	vukotu	kotu	1
47. tangan	pale	pale	1
48. perut	tai	ta?i	1
49. leher	tambolo	wroko	0
50. taji/susuh	vinti	vinti	1
51. jantung	hule	hule	1
52. hati	rara, ate	bulanga	0
53. minum	nginu	bangi	0
54. makan	mbai	nkoni	0
55. gigit	kiki	ntilo	0
56. lihat	ole	nihino	0
57. dengar	epe	pe?pei	1
58. tahu	nji	insa	0
59. tidur	naturu	turu	1
60. mati	mate	mate	1
61. berenang	nonangu	manangu	1
62. terbang	nekavoro	kalimoko	0
63. berjalan	nolumako	mako	1
64. datang	neonga, narata	rata	1
65. berbaring	nekagole, norutu	turu	1
66. duduk	nekatoko	muhura	0
67. berdiri	neangga	nkore	0
68. memberi	nombavai	mpupae?	0
69. berkata	nojarita	uli?	0

Indonesia	Kaili	Topembuni	
70. matahari	?eo	mata?eyo	1
71. bulan	vula	wula	1
72. bintang	batue	bittue	1
73. air	?uwe	uwe	1
74. hujan	?uja	udaa?	1
75. batu	vatu	vatu	1
76. pasir	bone	huwe?	0
77. tanah	tana	tana	1
78. awan	kulimu	limu	1
79. asap	rangahu	tungahu	1
80. api	apu	apu	1
81. abu	avu	avu	1
82. merah	lei	lei	1
83. hijau	kodara	bulihue	0
84. kuning	kumi	bukumi	1
85. putih	puti, bula	bula	1
86. hitam	vuri	mueta	0
87. malam	kavongi	bengi	1
88. panas	pane	murani	0
89. dingin	nebele	mulengi	0
90. penuh	ponu	ponu	1
91. baru	bou	bo?u	0
92. baik	nabelo	loppe	0
93. bulat	nalengu	malongi	0
94. kering	nabai	bangi	1
95. tidak	inja	umma	0
96. bunuh	patehi	pate?i	1
97. bakar	tunju	mpoa	0
98. jalan	jala	mako	0
99. gunung	bulu	bulu	1
100. nama	hanga	hanga	1

Jumlah

58

LAMPIRAN 7

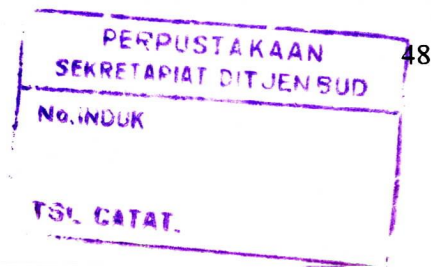
PERBANDINGAN KATA ANTARA BAHASA TOPEMBUNI DAN BAHASA PAMONA

Indonesia	Topembuni	Pamona	
1. aku	aku	yaku	1
2. engkau	iko	siko	1
3. kita	kita	kita	1
4. ini	he?i	sei	1
5. itu	tetumae	setu	1
6. siapa	hema	isema	1
7. apa	apa	njaa	0
8. semua	apahea	purapudara	0
9. banyak	madea	maria	1
10. satu	hameha	samba'a	0
11. dua	romeha	radua	0
12. besar	mbohe	bangke	0
13. panjang	bulanga	marate	0
14. kecil	kedu?	kodi	1
15. perempuan	tubine	ve'a	0
16. laki-laki	tumane	tauma	1
17. orang	tau	tau	1
18. ikan	bete	vayavo	0
19. burung	dansi	bau	0
20. anjing	dike	asu	0
21. kuku	kutu	tuku	1
22. pohon	tahu, kaju	pu'u, kaju	1
23. benih	binua	inili	0
24. daun	raung	ira	0
25. akar	kalaba	kale	0
26. kulit pohon	ulumakaju	palangkaju	0
27. kulit	uluma	pela	0
28. daging	bau	sanga	0
29. darah	ra?	daa	1
30. tulang	vuku	vuku	1
31. lemak	rudu?	lori	0
32. telur	ntolu	toyu	1
33. tanduk	tonu	tondu	1

Indonesia	Topembuni	Pamona	
34. ekor	iku?	iku	0
35. bulu	vulu	vuyu	1
36. rambut	vuluhoo	vuyna	0
37. kepala	hoo	vo'o	0
38. telinga	tilinga	talinga	1
39. mata	mata	mata	1
40. hidung	ongi?	engo	1
41. mulut	nganga	nguju	0
42. gigi	gihi	ngisi	1
43. lidah	jila	jila	1
44. kuku	kanuku	kayupa	0
45. kaki	witti	viti	1
46. lutut	kotu	vokuto	1
47. tangan	pale	pale	1
48. perut	ta?i	kompo	0
49. leher	wroko	lee	1
50. taji/susuh	vinti	vance	0
51. jantung	hule	sule	1
52. hati	bulanga	ate	0
53. minum	bangi	manginu, inu	0
54. makan	nkoni	mangkoni, koni	1
55. gigit	ntilo	kibari, mama	0
56. lihat	nihino	peole, ole	0
57. dengar	pe?pei	donge	0
58. tahu	insa	ncani	0
59. tidur	туру, leta	yore	0
60. mati	mate	mate	1
61. berenang	manangu	monangu	1
62. terbang	kalimoko	moyoko	0
63. berjalan	mako	melinja	0
64. datang	rata	jela	0
65. berbaring	туру	moturu	1
66. duduk	muhura	motunda	0
67. berdiri	nkore	mekakore	1
68. memberi	mpupae?	mobai, movai	0
69. berkata	uli?	mompau	0

Indonesia	Topembuni	Pamona	
70. matahari	mata?eyo	eo	1
71. bulan	wula	vuya	0
72. bintang	bittue	betu'e	1
73. air	uwe	ue	1
74. hujan	udaa?	uja	1
75. batu	vatu	vatu	1
76. pasir	huwe?	ranggi	0
77. tanah	tana	tana	1
78. awan	limu	limu	1
79. asap	tungahu	rangasu	1
80. api	apu	apu	1
81. abu	avu	avu	1
82. merah	lei	mavaa	0
83. hijau	bulihue	mayavuyu	0
84. kuning	bukuni	makuni	1
85. putih	bula	mabuya	1
86. hitam	mueta	maeta	1
87. malam	bengi	mavengi	1
88. panas	murani	marameda	0
89. dingin	mulengi	maranindi	0
90. penuh	ponu	buke	0
91. baru	bo?u	davou	0
92. baik	loppe	madago	0
93. bulat	malongi	maliogu	0
94. kering	bangi	mangau	0
95. tidak	umma	bee, baree	0
96. bunuh	pate?i	pepate, pate	1
97. bakar	mpoa	tunjum, tunu	0
98. jalan	mako	jaya	0
99. gunung	bulu	buyu	1
100. nama	hanga	to'o	0

Jumlah



48

Perpustakaan
Jenderal K

418

AB